

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Pengertian Peringatan

Berikut ini akan diurai kata yang berhubungan dengan peringatan atau memperingati, yang dikaitkan dengan hari besar Islam dalam bahasa Arab secara etimologi. Di samping tidak ada definisi terminologis dalam literatur Arab, setidaknya dengan uraian secara etimologi, akar dari makna peringatan dalam literatur Arab dapat menjadi acuan.

Dalam bahasa Arab terdapat beberapa kata yang berhubungan dengan kata Peringatan, di antaranya: *at-Taʿkīr*, *at-Tambh*, *al-Inʿā*, *aʿ-ʿikr* dan *aʿ-ʿikr* dengan huruf 'ya' di akhir tidak berbaris dan tidak bertitik.<sup>1</sup> Namun, dalam hal memperingati hari besar Islam kata *al-Iʿtīf* dan *aʿ-ʿikr* jamaknya *ʿikrayt* yang dipergunakan.<sup>2</sup> Berkenaan dengan kata *al-Iʿtīf*, Munawwir memaknainya dengan perayaan, pesta, arak-arakan dan pawai.<sup>3</sup>

Kata *aʿ-ʿikr* adalah *Isimun lit-Taʿkīrah*<sup>4</sup> (Kata benda untuk memperingatkan). Kata ini dalam Alquran disebutkan sebanyak 20 kali.<sup>5</sup> Al-Munjid memaknainya dengan *al-Iʿdīk* (zikir), *at-Taʿkīr* (peringatan)

<sup>1</sup>Achmad Warson Munawwir & Muhammad Fairuz, *al-Munawwir: Kamus Indonesia-Arab Terlengkap*, cet. 1 (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), h. 338.

<sup>2</sup>As-Said Muhammad 'Alaw<sup>3</sup> al-Malik<sup>3</sup> al-Jasan<sup>3</sup>, *Mafḥm Yajibu Antuḥaḥaḥ*, cet. 10 (Dubai: Dī'irah al-Auḡf wa asy-Syu'n al-Islamiyah, 1995/1415), h. 314, 315.

<sup>3</sup>Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, ed. KH. Ali Ma'shum, KH. Zainal Abidin Munawwir, cet. 14 (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 281.

<sup>4</sup>Ibn Manṣ-ur, *Lisān al-'Arab*, ed. Abd Allah 'Ali Akbir dkk, cet. 3 (t.t.p: Dīr al-Ma'ārif, t.t.), juz III, h. 1508.

<sup>5</sup>Lihat, Faiḥ Allāh al-Hasan<sup>3</sup> al-Muqaddas<sup>3</sup>, *Fatḥ ar-Raḥmān li'lib<sup>2</sup>yūt al-Qur'ān* (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t.), h. 162.

dan zikir, baik dengan lisan maupun hati.<sup>6</sup> Yang terakhir ini setidaknya sesuai dengan pandangan Ab- al-'Abb±s bahwa salat, membaca al-Qur'an, bertasbih, berdoa, bersyukur dan taat merupakan zikir.<sup>7</sup> Al-Fair-zab±d<sup>3</sup> menambahkan kata *a©-<sup>a</sup>ikr±* bermakna Peringatan (*Isimun lit-Ta©k<sup>3</sup>rah, 'Ibrah*), dengan mengutip beberapa ayat Alquran, disandingkan dengan kata *al-Mu'min<sup>3</sup>n*, *®lul al-B±b*, *at-Taubah* dan *ad-D±r*, dunia dan akhirat, di antarai oleh huruf *al-J±r: lam; mim* dan *ba*.<sup>8</sup> Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata *a©-<sup>a</sup>ikr±* dengan makna peringatan disandingkan dengan kata lain, sandingan kedua kata tersebut, menunjukkan arti yang sangat penting. Oleh karena itu disandingkannya kata *a©-<sup>a</sup>ikr±* dengan hari besar Islam, yang mana tidak dikenal pada mulanya, karena hari besar Islam itu begitu penting, sehingga ia harus diperingati.

Adapun kata *al-I¥tif±l* adalah *ism al-Majdar* dari *fi'il i¥tafala* bermakna berkumpul (*ijtama'a*), penuh (*imtala'a*), mengumpulkan atau menimbun (*i¥tasyada*). Kata ini tidak terdapat dalam Alquran.<sup>9</sup> Ibn Man©-r menyandingkan kata ini dengan kata *al-W±d<sup>3</sup>*, *al-Qaum* dan *al-Majlis*. Contohnya:

إحتفل القوم (penuh lembah disebabkan aliran air), الوادي بالسييل  
(kaum itu berkumpul), إحتفل المجلس بالناس لتكريمه (penuh majelis disebabkan manusia, penuhnya karena memuliakan majelis).<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata *al-I¥tif±l* dari contoh di atas adalah contoh terakhir yang paling tepat dalam uraian ini, karena adanya tujuan untuk memuliakan sesuatu untuk berkumpul. Adapun contoh pertama berkumpulnya didasari oleh asas

<sup>6</sup>Louis Ma'luf, *Al-Munjid f<sup>3</sup> al-Lughah wa al-A'l±m*, cet. 37, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1998), h. 236.

<sup>7</sup>Ibn Man§-r, *Lis±n al-'Arab*, jilid III, h. 1508.

<sup>8</sup>Majud ad-D<sup>3</sup>n Mu¥ammad bin Ya'q-b al-Fair-zab±d<sup>3</sup> asy-Syir±z<sup>3</sup>, *al-Q±m-s al-Mu¥<sup>3</sup>* (Beirut: D±r al-Fikr, 1978), juz II, h. 35.

<sup>9</sup>al-Muqaddas<sup>3</sup>, *Fat¥ ar-Ra¥m±n*, h. 117, 118.

<sup>10</sup>Ibn Man§-r, *Lis±n al-'Arab*, juz II, h. 932, 933.

kausalitas, air akan mengalir terus dan berkumpul dalam suatu tempat yang lebih rendah, berkumpulnya merupakan suatu kemestian. Sedangkan contoh kedua lebih umum, tidak diketahui motif berkumpulnya.

## B. Hari Besar Islam

### 1. Tahun Baru Islam (1 Muharram)

Penetapan Muharram sebagai awal tahun Hijriah atau tahun baru dalam kalender Islam (Rasul al-Islam) pada masa Khalifah Umar bin al-Khattab (berkuasa pada tahun 13-23 H atau 634-644 M) tepatnya pada hari Kamis tanggal 8 Rabi'ul Awal pada tahun 17 H, bukan tidak beralasan. Sekalipun terdapat masukan penetapan awal bulan pada bulan yang lain, tetapi beberapa alasan berkenaan dengan bulan Muharram lebih diterima ketika itu, di antaranya: pada bulan ini Rasulullah bertekad bulat untuk hijrah ke Madinah; Alasan lain karena peristiwa hijrahnya Nabi dari Makkah ke Madinah adalah peristiwa selamatnya Nabi dari penindasan Musyrikin Mekah dan memperoleh tempat baru (Madinah). Di mana, di Madinah lebih terbuka kesempatan dan lebih lapang ruang gerak untuk menyebarkan ajaran Islam. Peristiwa ini juga memisahkan periode Makkah dan Madinah dan lagi tanggal dan bulan peristiwa hijrah itu, tiada diperselisihkan orang yaitu pada tanggal 2 Rabi'ul Awal (622 M).<sup>11</sup> Berbeda dengan ungkapan yang terakhir ini, menurut Glasse tanggal terjadinya hijrah tersebut tidak diketahui secara pasti. Ia mengatakan bahwa peristiwa hijrah terjadi pada bulan September sedangkan 1 Muharram ketika itu bertepatan pada tanggal 16 Juli tahun 622 M.<sup>12</sup>

Awal waktu 1 Muharram atau tahun baru Islam tidak sama dengan awal waktu tahun Masehi. Awal waktu tahun masehi tepatnya setelah habis

---

<sup>11</sup>Fuad Said, *Hari Besar Islam*, cet. 2 (Jakarta: Haji Masagung, 1989), h. 2,7.

<sup>12</sup>Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam*, h. 205.

jam 00.00, tengah malam, pada tahun sebelumnya. Sedangkan awal waktu tahun baru Islam sama dengan bulan-bulan hijriah yang lainnya yaitu pada saat terbenam matahari pada akhir hari sebelum 1 Muharram.<sup>13</sup>

Peringatan awal tahun atau tahun baru Islam (Ra's al-'2m) telah diperingati pada masa Dinasti Fatimiyah di Mesir. Sebagaimana peringatan lain yang terdapat pada Dinasti ini, peringatan tahun baru dilaksanakan di istana Khalifah dengan mengadakan jamuan dan diakhiri dengan membagikan bingkisan.<sup>14</sup>

Secara tradisional tahun baru Islam dipandang sebagai hari yang mulia sekalipun tidak disertai dengan upacara peribadatan tertentu, namun padanya terdapat anjuran hadir ke mesjid untuk melaksanakan salat magrib.<sup>15</sup>

## 2. Asyura (10 Muharram)

Peringatan Asyura<sup>16</sup> berbeda bagi kalangan Sunni dan Syi'ah. Sunni memuliakan 10 Muharram didasari pada sunnah Nabi Muhammad saw. sebagai hari kasih sayang dan hari yang penuh berkah sebagaimana hari-hari besar di dalam kalender Yahudi. Di kalangan Syi'ah hari ini dipandang sebagai puncak hari duka cita atas kematian Imam Husein bin Ali bin Abi Thalib, karena bagi Syi'ah sepuluh hari pertama bulan ini merupakan hari berkabung.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup>*Ibid*

<sup>14</sup>Hasan Ibrahim Hasan, *Tārīkh al-Islām: as-Siyāsah wa ad-Dīn wa al-ʿAqāf wa al-Ijtīmāʿ: al-ʿAsr al-ʿAbbāsī al-ʿAḥmadī*, cet. 1 (Kairo: Maktabah an-Nahḥah al-Miḥriyah, 1967), juz IV, h. 644.

<sup>15</sup>Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam*, h. 284.

<sup>16</sup>Kata Asyura berasal dari kata 'Asyarah yang artinya sepuluh. Dikatakan Asyura karena hari itu jatuh pada hari yang ke sepuluh dari bulan Muharram. Fuad Said, *Hari Besar Islam*, h. 34.

<sup>17</sup>Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam*, h. 206, 284.

Pada hari berkabung ini diselenggarakan ta'ziah atau sejenis kegiatan yang mencerminkan peristiwa kesyahidan Imam Husein. Pada peringatan ini terdapat sejumlah orang-orang yang memperlihatkan keanehan di jalan-jalan dengan mencambuki dan melukai diri sendiri sebagai ungkapan perasaan bersalah mereka. Hal ini merupakan sindrom kalangan Syi'ah atas penyiksaan dan penderitaan para imam Syi'ah.<sup>18</sup>

Bagi Sunni, berpuasa merupakan amalan yang dianjurkan oleh Nabi saw. berdasarkan hadis-hadis sahih<sup>19</sup> pada hari Asyura. Oleh karena orang Yahudi juga berpuasa pada hari ini, Rasul menganjurkan untuk puasa sebelum dan sesudah 10 Muharram, di antaranya:<sup>20</sup>

كَانَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ يَوْمًا تَصُومُهُ قُرَيْشٌ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُهُ فَلَمَّا قَدِمَ الْمَدِينَةَ صَامَهُ وَ أَمَرَ النَّاسَ بِصِيَامِهِ فَلَمَّا فَرَضَ رَمَضَانَ قَالَ مَنْ شَاءَ صَامَهُ وَ مَنْ شَاءَ تَرَكَهُ

"Hari Asyura adalah hari puasa orang Quraisy pada masa Jahiliyah dan Nabi juga mempuasakannya, itu terjadi ketika Nabi sampai di Madinah dan menyuruh pengikutnya agar mempuasakannya. Tetapi tatkala telah diwajibkannya puasa Ramadhan, kemudian Nabi bersabda: "siapa yang mau berpuasa, puasalah. Siapa yang tidak mau, tidak mengapa".

سَأَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صِيَامِ عَاشُورَاءَ فَقَالَ يَكْفُرُ السَّنَةُ الْمَاضِيَةَ ﷺ رَوَاهُ مُسْلِمٌ ①

"Rasul saw. ditanya tentang puasa Asyura. Nabi bersabda: ia menggugurkan dosa satu tahun yang lalu". (HR. Muslim).

صُومُوا يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَ خَالِفُوا الْيَهُودَ وَصُومُوا قَبْلَهُ يَوْمًا وَبَعْدَهُ ﷺ رَوَاهُ مُسْلِمٌ ①

<sup>18</sup> *Ibid.* Lihat juga. Andrew Rippin, *Muslims: Their Religious Beliefs and Practices*, cet. 1 (London & New York: Routledge, 1990), vol. I The Formative Period, h. 98.

<sup>19</sup> Bahkan al-Ajhuri mengatakan dari sepuluh pekerjaan yang diperbuat orang pada hari Asyura, sama sekali tiada berdasarkan hadis sahih, kecuali perintah puasa dan melapangkan kehidupan keluarga. Sebagian ulama menyatakan ada 12 perkara yang baik dikerjakan, yaitu: sembahyang, puasa, silaturrahmi, menjenguk orang sakit, menyantuni dan menyapu kepala anak yatim, melapangkan keluarga, memotong kuku dan membaca surah al-Ikhlas 1000 kali. Lihat, Fuad Said, *Hari Besar Islam*, h. 36.

<sup>20</sup> Lebih lanjut lihat. *Ibid.*, h. 36, 37, 38.

“Berpuasalah pada hari Asyura dan berbedalah dengan puasa Asyura Yahudi yaitu dengan berpuasa sehari sebelumnya dan sesudahnya”. (H.R. Muslim).

Berdasarkan hadis di atas dapat disimpulkan: 1) Puasa Asyura telah ada sebelum Islam 2) Rasul memerintahkan (mewajibkan) mempuasakannya sebelum adanya kewajiban puasa ramadhan 3) Setelah diwajibkan puasa ramadhan, puasa Asyura boleh dikerjakan atau ditinggalkan 4) Puasa Asyura dapat menebus dosa setahun yang lalu 5) Disunnahkan puasa Asyura berbeda dengan Yahudi yaitu mengiringi puasa Asyura sebelum dan sesudahnya (hari kesembilan dan kesebelas).

### 3. Maulid Nabi Muhammad saw. (12 Rabi’ul Awal)

Ihsan as-Sand-b<sup>3</sup>, seorang cendekiawan Mesir, dalam bukunya tentang sejarah perayaan maulid (hari lahir) nabi Muhammad saw. menyatakan bahwa yang pertama kali mengadakan perayaan maulid Nabi Muhammad saw. dalam sejarah Islam adalah penguasa Fa’im<sup>3</sup> yang pertama yang menetap di Mesir, al-Mu’izz li ad-D<sup>3</sup>n Ali<sup>±</sup>h (memerintah 341/953-365/975). Menurut as-Sand-b<sup>3</sup>, ia melakukan ini karena ingin mencoba membuat dirinya populer di kalangan rakyat dengan memperkenalkan beberapa perayaan, salah satunya yang paling penting adalah maulid (Nabi saw.).<sup>21</sup>

Berbeda dengan pendapat as-Sand-b<sup>3</sup>, Nico Kaptein berpendapat bahwa maulid Nabi saw. diperingai pertama kali di awal abad ke-6/ke-12 atau kira-kira abad ke-5/ke-11 dalam hitungan kasar.<sup>22</sup> Menurut Kaptein pendapatnya ini didukung oleh data tertua yang bersumber dari karya Ibn al-Ma’m-n dan Ibn a<sup>-</sup>-°uwair, adapun pendapat as-Sand-b<sup>3</sup>, menurutnya, tidak dapat diterima karena ia tidak menyertakan sumber dalam menguatkan

---

<sup>21</sup>Nico Kaptein, *Perayaan Hari Lahir Nabi Muhammad SAW.: Asal Usul dan Penyebaran Awalnya; Sejarah di Maghrib dan Spanyol Muslim sampai Abad ke-10/ke-16*, Seri INIS XXII, (Jakarta: INIS, 1994), h. 20.

<sup>22</sup>*Ibid*, h. 23.

pendapatnya. Data bersumber dari Ibn al-Ma'm-n tertulis bahwa awal perayaan maulid pada tanggal 13 Rab<sup>3</sup> I tahun 517, sedangkan data Ibn al-<sup>-</sup>uwair tidak terdapat tanggal, bertepatan pada tahun diselesaikannya pendirian Mesjid al-Aqmar pada tahun 519.<sup>23</sup>

Penjelasan lain menyebutkan, misalnya Izzat Al<sup>3</sup> 'Iyad 'Atiyah, bahwa peringatan maulid Nabi saw. dimulai sejak Dinasti Fatimiyah berkuasa di negeri Mesir dan Afrika pada tahun 263 H dengan Khalifah al-Mu'izz lid<sup>3</sup>n All±h.<sup>24</sup> Kemudian oleh panglima tentara Badr ad-D<sup>3</sup>n pada masa Khalifah al-Musta'l± bill±h pada tahun 488 H peringatan atau perayaan maulid Nabi saw. dan beberapa peringatan lainnya diberhentikan karena dinilai *bid'ah*. Kemudian setelah masa Khalifah al-<sup>2</sup>mir Bia¥k±mill±h bin Musta'l± kembali diperingati lagi pada tahun 495 H. Dan orang yang pertama yang memperingati maulid Nabi saw. di Ibr<sup>3</sup>I, Irak, adalah raja al-Muṣaffar Ab-Sa'id pada abad ke-6 atau ke-7.<sup>25</sup>

Peringatan maulid Nabi saw. tidak diterima secara penuh dalam Islam hingga kira-kira Abad ke-13.<sup>26</sup> Hal ini disebabkan karena peringatan maulid Nabi merupakan hal yang baru, tidak ada tuntutan langsung baik dari Alquran maupun Hadis dan menjadi kontroversial khususnya di kalangan Sunni.

Para ahli berselisih pendapat mengenai kapan tanggal lahirnya Nabi saw., mereka sepakat Nabi lahir pada hari senin, sedangkan ahli sejarah sepakat Nabi lahir pada tahun gajah, tepat pada musim semi (*fajl al-rab<sup>3</sup>*) setelah terbit fajar. Perselisihan menghasilkan beberapa pendapat, pendapat

---

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 21, 23.

<sup>24</sup> Izzat Al<sup>3</sup> 'Iyad 'Atiyah, *al-Bid'ah: Tahd<sup>3</sup>duh± wa Mauqif al-Isl±m minh±* (Kairo: D±r al-Kutub al-ḥad<sup>3</sup>ḥah, t.t.), h. 481.

<sup>25</sup> Atiyah, *al-Bid'ah: Tahd<sup>3</sup>duh±*, h. 481. Bandingkan, Sukarnawadi & H. Husnuddu'at, *Meluruskan Bid'ah*, ed. Saribun Anantum & Muhammad Zaki, cet. 1 (Surabaya: Dunia Ilmu, 1996), h. 78.

<sup>26</sup> Andrew Rippin, *Muslims: Their Religious*, h. 98.

masyhur mengatakan lahir Nabi pada tanggal 12 Rabi'ul Awal, pendapat yang lain mengatakan pada tanggal 10 dan 8 Rabi'ul Awal. Adapun pendapat selain ini dinilai lemah dan Syu'bi. Setelah diteliti oleh Mahmud Badisy al-Falak<sup>3</sup> dalam bukunya al-Mufa'id Nat'ij al-Afhām fī taqwīm al-'Arab qabla al-Islām, ia mengatakan yang benar yaitu tanggal 9 Rabi'ul Awal karena hari senin ketika itu bertepatan pada tanggal 9 Rabi'ul Awal.<sup>27</sup>

Dalam memperingati Maulid Nabi saw. terdapat acara dan anjuran. As-Sayuti mengatakan, acara yang dilakukan, pada mulanya orang berkumpul di suatu tempat, lalu dibacakan ayat-ayat Alquran dan riwayat perjuangan Nabi saw. (termasuk peristiwa yang terjadi di sekitar kelahirannya), sesudah itu dihidangkan jamuan kemudian bubar tanpa menambah acara lain. Ahmad Zaini Dahlan dalam *Siratun-Nabawiyah* menambahkan, ketika dibacakan riwayat atau kisah kelahiran Rasul, masyarakat telah terbiasa berdiri tegak sebagai penghormatan ketika mendengarkannya. Abu Syamah menganjurkan pada 12 Rabi'ul Awal untuk melakukan perbuatan seperti bersedekah, berbuat baik, menyantuni anak yatim dan fakir miskin, berdandan rapi dan menghiasi diri sebagai tanda kegembiraan atas kelahiran nabi Muhammad saw..<sup>28</sup>

#### 4. Isra' Mi'raj (27 Rajab)

Kata Isra' merupakan *isim majdar* dari *asr* (dengan huruf *ya* tidak berbaris di akhir) *yusr*<sup>3</sup>, *isr'an*. Dalam kaidah bahasa Arab, *isr'an* adalah *majdar* dan setiap *majdar* itu baris akhirnya *dinajabkan*. Untuk mengalihkan kata *isr'an* kedalam bentuk *isim* (kata benda) maka *najab* dirubah menjadi *rafa'*, menjadi *isr'un*. Dibaca *Isra'* karena dibaca *waqaf*,

<sup>27</sup> Ahmad asy-Syarbi<sup>3</sup>, *Yas'al-naka fī ad-Dīn wa al-'ayāh*, cet. 3 (Beirut: Dar al-Jil, 1980), jilid II, h. 397.

<sup>28</sup> Lihat, Fuad Said, *Hari Besar Islam*, h. 133, 134.



berhenti, baris akhir disukunkan. Dikatakan *isim majdar* karena kata tersebut berasal dari *majdar*.

Kata *asr±* sendiri berasal dari kata *sar±* yang artinya berjalan pada waktu malam. Akan tetapi yang dimaksud dengan Isra' di sini adalah perjalanan Nabi Muhammad saw. dari Masjidil Haram Mekah sampai ke Baitul Maqdis di Palestina pada malam 27 Rajab kira-kira satu setengah tahun sebelum beliau hijrah ke Madinah.<sup>29</sup>

Sedangkan kata Mi'raj adalah *isim alat* yang berasal dari kata '*araja* yang berarti naik. Mi'raj berarti alat untuk naik seperti tangga, *lift*. Akan tetapi yang dimaksud dengan Mi'raj di sini adalah naiknya nabi Muhammad saw. dari Baitul Maqdis di Palestina ke langit dan bertemu dengan Allah, mendapat perintah mengerjakan salat lima waktu sehari semalam.<sup>30</sup>

Kapan terjadinya Isra' dan Mi'raj dalam defenisi di atas merupakan pendapat yang *masyhur*. Para ahli beda pendapat mengenai hari/malam, tanggal, bulan dan tahun terjadinya. Mengenai hari/malam ada yang berpendapat pada malam sabtu, malam jum'at, malam senin. Yang *masyhur* hari senin. Mengenai tanggal dan bulan, ada yang mengatakan 7 dan 17 Rabi'ul Awal; 23 dan 27 Rajab; 17 dan 29 Ramadhan. Yang *masyhur* 27 Rajab. Mengenai tahun terjadinya ada yang mengatakan setahun 5 bulan atau setahun 6 bulan sebelum Nabi Muhammad saw. hijrah ke Madinah. Ada yang mengatakan setahun sebelum Nabi ke Thaif, tahun ke-5 atau tahun ke 12 dari kenabian. Bahkan ada yang mengatakan 3 tahun sebelum beliau hijrah ke Madinah. Yang *masyhur* setahun setengah, 6 bulan, sebelum hijrah Nabi ke Madinah.<sup>31</sup>

Dalil terjadinya Isra' dan Mi'raj adalah surah al-Isr±' ayat 1. Sebagian ulama mengatakan surah an-Najm ayat 1 sampai 18.<sup>32</sup> Al-Qaradhawi

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 138.

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 138, 139.

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 139, 140.

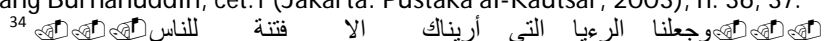
tampaknya menilai surah an-Najm merupakan *bayān*, penjelas, bagi surah al-Isrā' ayat 1.<sup>33</sup>

Terdapat perbedaan pendapat mengenai Isra' dan Mi'raj-nya Nabi apakah dengan ruh, mimpi semata atau dengan ruh dan tubuh. Mu'awiyah bin Abu Sufyan ra. berpendapat hanya dengan mimpi. Dan mimpi Nabi adalah benar. Sedangkan Aisyah ra. *ummul mukminin*<sup>34</sup> berpendapat hanya dengan ruh saja, karena menurut Aisyah tubuh beliau tetap di tempatnya dan lagi surah al-Isra' ayat 60<sup>34</sup> menguatkan pendapat ini. Kata *ar-Ru'y* di sini diartikan dengan mimpi yang menjadi ujian bagi manusia. Umumnya para ulama berpendapat dengan tubuh dan ruh. Menurut mereka apabila hanya penglihatan waktu tidur belaka, tentu tiada menimbulkan kegemparan yang hebat di kalangan masyarakat musyrikin dan kaum muslimin yang lemah-lemah. Tentu orang tidak akan dengar cerita orang lain bahwa Nabi Isra' dan Mi'raj hanya dalam mimpi. Dan lagi kata '*abdihi* dalam surah al-Isra' ayat 1 mengandung arti tubuh dan ruh. Sebagian ulama sependapat dengan Aisyah dan Mu'awiyah bukan karena tidak percaya kepada mukjizat bagi para Nabi, akan tetapi mereka berpedoman kepada ayat-ayat Alquran dan riwayat yang kuat yang disampaikan oleh orang-orang yang dipercaya. Mengenai perbedaan pendapat ini Ibn Ishak berpendapat bahwa kedua pendapat ini adalah benar.<sup>35</sup>

Sebagaimana peringatan lainnya, Peringatan Isra' dan Mi'raj, biasa baik pada siang atau malam hari, di Mesjid atau di dalam gedung. Diselingi dengan zikir, membaca Alquran, membaca atau mendengarkan ceramah kisah Isra' dan Mi'raj,<sup>36</sup> setelah atau sesudahnya membagi-bagikan makanan ringan dan lain-lain.

---

<sup>33</sup>Yusuf al-Qaradhawi, *Perjalanan Hidupku 1*, terj. Cecep Taufikurrahman, ed. Nandang Burhanuddin, cet.1 (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003), h. 36, 37.

<sup>34</sup> 

<sup>35</sup>Fuad Said, *Hari Besar Islam*, h. 141, 142.

<sup>36</sup>'Al<sup>3</sup> Ma'f-S, *al-Ibd' f<sup>3</sup> mad'r al-Ibtid'*, cet. 7 (t.t.p.: D'r al-I'ti'm, t.t.), h. 272.

## 5. Nisfu Sya'ban (15 Sya'ban)

Dalam Q.S. ad-Dukh±n/44: 3-5, disebutkan:

انا أنزلنه فى ليلة مباركة إنا كنا منذرين  
 فيها يفرق كل أمر حكيم  
 أمرا من عندنا إنا كنا مرسلين رحمة من ربك إنه هو السميع العليم

“Sungguh Kami menurunkannya (Al-Quran) pada malam yang diberkahi. Sungguh, Kami-lah yang memberi peringatan. Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah. Yaitu urusan dari sisi Kami. Sungguh, Kami-lah yang mengutus Rasul-Rasul. Sebagai rahmat dari tuhanmu. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui”<sup>37</sup>

Pada penggalan ayat di atas kata *lailah mub±rakah* terdapat dua penafsiran. Pertama menafsirkannya dengan lailatul Qadar, kedua menafsirkan lailatul ni±fu sya'ban. Oleh Ibn Kasir pendapat yang sesuai dengan *nai* Al-Qur'an adalah pendapat yang pertama, sedangkan pendapat kedua sangat jauh dari tunjukan *nai*.<sup>38</sup>

Bagi yang mengikuti pendapat kedua, berdasarkan rentetan ayat sesudahnya, mereka berkeyakinan bahwa pada malam Nisfu Sya'ban, Allah swt. menentukan sekalian perkara termasuk rezeki, umur dan seluruh kejadian yang bersifat *kauniah*. Oleh karenanya mereka beranggapan pada malam ini merupakan tempat khusus di sisi Allah. Untuk itu mereka berkumpul menghidupkan malam ini dengan berzikir, beribadah, berdoa, membaca yang disyari'atkan.

<sup>37</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid*, h. 496.

<sup>38</sup>Ism±'±l ibn Ka£³r al-Qurasyiy³ ad-Damsyiq³ (w.477), *Tafs³r Ibn Ka£³r* (Beirut: D±r al-Fikr, 1981/1401), juz IV, h. 138. Lihat juga. Ahmad Musthafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy*, terj. Anshori Umar Sitanggal dkk, cet. 1 (Semarang: Toha Putra, 1989), jilid XXV, h. 208.

Di beberapa negara malam Nisfu Sya'ban diperingati beragam. Di Pakistan dan India, nisfu sya'ban disebut dengan *Shab-i Barāt*, pada malam ini orang-orang memanjatkan doa kepada orang yang telah meninggal dunia, membagi-bagikan *halwa*, makanan manis, kepada orang miskin dan menerangi malam dengan lampu dan petasan, karena malam ini disebut juga *Lailah al-Bara'ah*, malam diampuni dosa. Di Aceh malam ini diperingati dengan kenduri, salat hajat, ceramah dan salat tasbih. Di Mekkah pada malam ini dibacakan doa khusus yang dipimpin oleh seorang Imam.<sup>39</sup>

Memperingati pada malam Nisfu Sya'bah khususnya dan bulan Sya'ban pada umumnya terdapat ibadah yang dinilai baik dan tidak diterima berdasarkan kritik hadis. Amalan yang baik tersebut menurut Ma'ṣūm-d Syalt-t adalah memperbanyak ibadah dan amal kebajikan dan dianjurkan secara khusus memperbanyak puasa. Adapun berkumpul untuk menghidupkan malam Nisfu Sya'ban, salat Nisfu Sya'ban, doa Nisfu Sya'ban hadis-hadis yang berkenaan dengannya (keistimewaan yang terkandung pada malam Nisfu Sya'ban) merupakan hadis yang tidak sahih. Muhammad Abduh menegaskan bahwa hadis-hadis tersebut tidak dapat dijadikan hujjah secara pasti dan tidak kuat, *ikhtirāb ar-riwāyāt*, *da'if* dan *kaṭib*, dusta kebanyakannya.<sup>40</sup>

Al-Qaradhawi mencatat bahwa ada ulama yang berpendapat bahwa beberapa hadis berkenaan malam Nisfu Sya'ban darajatnya bernilai *hasan*. Hadis yang paling kuat menurut mereka adalah:<sup>41</sup>

يطلع الله الى جميع خلقه ليلة النصف من شعبان فيغفر  
لجميع خلقه الا لمشرك او مشاحن

<sup>39</sup>Har Gibb & J.H.Kramers (ed), *Sorter Encyclopedia of Islam* (Leiden, Netherlands: E.J. Brill, 1961), h. 508.

<sup>40</sup>Ma'ṣūm-d Syalt-t, *al-Fatāwā: Dirāsah al-Musykilāt al-Muslim al-Mu'ajir fi Hayātihī al-Yaumiyah wa al-'2dah*, cet.3, (t.t.p.: Dār al-Qalam, t.t.), h. 191, 192.

<sup>41</sup>Yusuf al-Qaradhawi, *Perjalanan Hidupku 1*, h. 42.

"Pada malam Nisfu Sya'ban itu, Allah mendatangi semua makhluk-Nya, kemudian Dia mengampuni semua makhluk-Nya, kecuali orang yang melakukan kemusyrikan dan *Musyāḥin* (orang yang di dalam hatinya memiliki rasa dengki dan rasa permusuhan terhadap sesamanya)".

Adapun amalan yang bisa dilakukan pada malam Nisfu Sya'ban tersebut adalah:<sup>42</sup>

1. Setelah salat magrib berkumpul di Mesjid
2. Salat Nisfu Sya'ban.
3. Membaca surah Yāsīn dengan bersuara tiga kali yang diselingi dengan doa. Doa pertama diniatkan panjang umur, kedua terhindar dari bala, ketiga berdoa agar diberikan kekayaan.<sup>43</sup>
4. Membaca doa khusus yang dikenal dengan doa Nisfu Sya'ban, yaitu:

اللهم يا ذا المنّ ولا يمنّ عليه يا ذا الجلال و الاكرام  
و يا ذا الطول و الانعام ﴿اللهم﴾ ان كنت كتبتني  
عندك في أمّ الكتاب شقيّاً أو محروماً أو مطروداً أو  
مقتراً عليّ في الرزق فامح ﴿اللهم﴾ بفضلك شقاوتي  
و حرمانى و طردى و إقتار رزقى و اثبتنى عندك  
فى أمّ الكتاب سعيداً مرزوقاً موقفاً للخيرات كلها فإنك قلت  
و قولك الحقّ فى الكتاب المنزل على لسان نبيّك المرسل

<sup>42</sup>Amalan di sini sebagaimana yang dicatat Mahmud Syaltut. Majmu' Syarif tidak ada mencantumkan nomor pertama dan nomor dua, artinya amalan ini bisa dilakukan sendiri-sendiri. Adapun salatnya dalam Majmu' Syarif tidak dinamakan dengan salat Nisfu Sya'ban tetapi dianjurkan salat sunat dua rakaat setelah salat magrib. Pada rakaat pertama membaca surah al-Kafir-n. Raka'at kedua surah al-Ikhlāḥ. Adapun doa, dinukil dari al-Qaradhawi dan Kitāb Majm-ʿ Syar<sup>3f</sup>. Pada akhir doa tersebut, Majm-ʿ Syar<sup>3f</sup> menambahkan dengan Biraḡmatika Yā Arḡam ar-Rahim<sup>3n</sup> dan ditutup dengan ḡalawāt. Lihat Maḡm-d Syalt-t, *al-Fatḡwā*, h. 190. Yusuf al-Qaradhawi, *Perjalanan Hidupku 1*, h. 40, 41. Lihat juga. *Majm-ʿ Syar<sup>3f</sup>* (Indonesia: Maktabah Daḡlān, t.t.), h. 100-103.

<sup>43</sup>Berbeda dengan Majm-ʿ Syar<sup>3f</sup>, tiga niat yang diselingi itu adalah pertama dipanjangkan umur untuk beribadah kepada Allah. Kedua diberikan rezeki yang banyak lagi halal untuk bekal dalam beribadah, ketiga minta ditetapkan/dikokohkan iman. *Majm-ʿ Syar<sup>3f</sup>*, h. 101.

يَمْحُو اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَ يَثْبُتُ وَ عِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ ﴿١﴾ إِلَهِي  
بِالتَّجَلَّى الْأَعْظَمِ فِي لَيْلَةِ التَّصْفِ مِنْ شَهْرِ شَعْبَانَ  
الْمَكْرَمِ الَّتِي يَفْرُقُ فِيهَا كُلَّ أَمْرٍ حَكِيمٍ يَبْرُمُ ﴿٢﴾ أَنْ  
تَرْفَعَ عَنَّا مِنَ الْبَلَاءِ نَعْلَمُ وَمَا نَعْلَمُ وَمَا أَنْتَ بِهِ  
أَعْلَمُ ﴿٣﴾

## 6. Nuzul Qur'an (17 Ramadhan)

17 Ramadhan diperingati sebagai Nuzul Qur'an karena padanya awal diturunkan ayat Alquran. Terdapat perbedaan pendapat mengenai ayat pertama yang turun pada awal turunnya Alquran, namun pendapat yang paling *ja'iz* Mann±' al-Qa<sup>±±</sup>±n adalah Q.S. al-'Alaq/96: 1-5, yaitu:<sup>44</sup>

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ  
إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ  
الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Peristiwa penerimaan ayat pertama ini, menurut Ibn Ishak terjadi pada tanggal 17 Ramadhan, bertepatan tanggal 6 Agustus 610 M, ketika Nabi berada di Gua Hira Jabal Nur, kira-kira 6 Km dari sebelah Utara kota Mekkah.<sup>45</sup> Hal ini didasari firman Allah Q.S. al-Baqarah/2: 185<sup>46</sup> dan adanya isyarat dalam Q.S. al-Anf±l/8: 41<sup>47</sup> mengenai hari Furqan dan hari bertemunya dua pasukan yang keduanya terjadi pada 17 Ramadhan.<sup>48</sup>

<sup>44</sup>Mann±' al-Qa<sup>±±</sup>±n, *Mab±¥i£ f³ 'Ul-m Al-Qur'±n*, cet. 10 (Kairo: Maktabah Wahbah, 1997/1417), h. 61.

<sup>45</sup>Fuad Said, *Hari Besar Islam*, h. 206, 211, 212. Lihat. Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, ed. M. Ridlwan Nasir & M. Zakki, cet. 2 (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), h. 61. Lihat juga. Al-Syinw±n<sup>3</sup>, *asyiyyah 'al± Mukhtajar*, h. 14.

<sup>46</sup>شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَ بَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَ الْفُرْقَانِ  
<sup>47</sup>وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ خَمْسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَ لِلَّذِي الْقَرْبَى وَ الْيَتَمَى وَ  
الْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ إِنْ كُنْتُمْ أَمْنْتُمْ بِاللَّهِ وَ مَا أَنْزَلْنَا عَلَى عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ التَّقَى  
الْجَمْعَانِ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

<sup>48</sup>Fuad Said, *Hari Besar Islam*, h. 211, 212.

Di Indonesia peringatan Nuzul Qur'an sudah menjadi tradisi. Di samping diisi dengan ceramah pada tanggal 17 Ramadhan setelah salat Isya atau salat taraweh, peringatan juga diisi dengan kegiatan-kegiatan bakti sosial, seremoni atau lomba yang bernapaskan keislaman baik diselenggarakan oleh masyarakat dan Pemerintah, baik nasional maupun regional.<sup>49</sup>

## 7. Dua Hari Raya (Idul Fitri 1 Syawal dan Idul Adha 10 Zulhijah)

Dua hari raya ini merupakan ganti dari dua hari raya yang telah diperingati oleh orang Arab yaitu hari raya N<sup>3</sup>rwaz dan Mahraj±n.<sup>50</sup> Pergantian ini terjadi ketika Rasul datang ke Madinah. Belum diperoleh informasi apakah hari raya N<sup>3</sup>rwaz diganti dengan hari raya Idul Fitri, Mahraj±n dengan Idul Adha atau sebaliknya. Tetapi menurut hadis yang sahih, yang bersumber dari Anas diriwayatkan an-Nas±'3, Ab- D±ud, dua hari raya tersebut didahului hari raya Idul Adha kemudian Idul Fitri. Hadis tersebut yaitu:<sup>51</sup>

وعن أنس قال ﷺ قدم رسول الله صلى الله عليه وسلم المدينة  
و لهم يومان يلعبون فيهما فقال ﷺ قد أبد لكم الله بهما خيرا  
منهما يوم الأضحى و يوم الفطر ﷺ أخرجه أبو داود و النسائي  
باسناد صحيح ﷺ

"Hadis bersumber dari Anas, ia berkata: Rasulullah saw. datang ke Madinah sedangkan mereka, penduduk Madinah, mempunyai dua hari yang mereka bermain-main padanya. Maka Rasul bersabda: "Sesungguhnya Allah telah menggantikan untuk kamu dua hari yang lebih baik dari keduanya, yaitu hari raya Idul Adha dan Idul Fitri". (H.R. Abu Daud dan an-Nas±'3 dengan sanad yang jah<sup>3</sup>h).

<sup>49</sup>Lihat. Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, ed. Harun Nasution dkk (Jakarta: Anda Utama, 1992/1993), jilid II, h. 860.

<sup>50</sup>Al-Jarj±w<sup>3</sup>, *'ikmah at-Tasyr<sup>3</sup>*, juz I, h. 138.

<sup>51</sup>Muhammad bin Isma'il al-Kahl±n<sup>3</sup> aḡ-Ḥan'±n<sup>3</sup>, *Subul as-Sal±m* (Bandung: Diponegoro, t.t.), juz II, h. 70. Lihat juga. Al-Jarj±w<sup>3</sup>, *'ikmah at-Tasyr<sup>3</sup>*, juz I, h. 138.

Ulama berbeda pendapat mengenai kapan disyari'atkan dua hari raya tersebut. Said S±biq mengatakan tahun pertama Hijriyah,<sup>52</sup> sedangkan al-Kahl±n<sup>3</sup> mengutip *Kutub as-Sirr*, bahwa Idul Fitri adalah hari raya pertama disyari'atkan dan itu terjadi pada tahun kedua Hijriyah.<sup>53</sup>

Said S±biq meringkaskan beberapa hal yang berhubungan dengan kedua hari raya tersebut. Yaitu:<sup>54</sup>

1. Disunahkan mandi, memakai wangi-wangian dan membakai pakaian yang paling bagus (*ajmal*).
2. Berbuka sebelum salat Idul Fitri dan tidak, berpuasa, sebelum salat Idul Adha. Disunahkan memakan tamar/kurma dalam jumlah yang ganjil.
3. Lebih baik (*af«al*) salat di *Mujall±*, suatu tempat yang membuat kita keluar dari kampung (*al-balad*) dan boleh di Mesjid apalagi ada hujan seperti turun hujan. Karena Rasul salat di *Bab* (Gapura) Madinah sebelah Timur dan salat di Mesjid(nya) karena turun hujan. Ketentuan ini dikecualikan dengan Mesjid al-Haram, Mesjid al-Haram lebih baik (dari sekalian tempat di bumi ini).
4. Semua kaum muslimin disyariatkan menghadiri tempat salat dua hari raya baik wanita, anak-anak, orang yang lemah dan wanita yang haid. Yang terakhir ini tidak ikut serta di tempat salat dan salat 'Id.
5. Disunahkan Pergi dan Pulang ke/dari tempat salat melalui jalan yang berbeda.
6. Waktu salat dua hari raya yaitu adanya bayang-bayang matahari yang baru terbit sepanjang tiga meter sampai tergelincir matahari. Disunahkan mempercepat salat Idul Adha dan mengakhirkan, memperlambat, salat Idul Fitri. Ibn Qudamah mengatakan

---

<sup>52</sup>Said S±biq, *Fiqh as-Sunnah* (t.t.p.: D±r al-«aq±fah al-Islamiyah, t.t.), jilid I, h. 228.

<sup>53</sup>Al-Kahl±n<sup>3</sup>, *Subul as-Sal±m*, juz II, h. 70.

<sup>54</sup>Said S±biq, *Fiqh as-Sunnah*, h. 228-234.



mempercepat salat Idul Adha agar luas waktu memotong kurban. Mengakhirkan salat Idul Fitri agar luas waktu mengeluarkan/menyalurkan zakat fitrah.

7. Tidak ada Azan dan Iqamah. Ibn al-Qayyim mengatakan bahwa Nabi salat hari raya tidak terdapat Azan, Iqamah dan ungkapan *aj- $\phi$ al $\pm$ ta al-J $\pm$ mi'ah*. Menurutny yang disunahkan adalah tidak melakukan sesuatu (ungkapan sebagai tanda untuk salat dua hari raya).
8. *Raka'at* dan *Takbir* salat dua hari raya. Salat dua hari raya terdiri dari dua raka'at. Pada raka'at pertama tujuh kali takbir, setelah *takbiratul-ihram* dan raka'at kedua lima kali takbir, setelah takbir berdiri dari sujud. Takbir-takbir ini hukumnya sunah. Ia tidak membatalkan salat apabila ditinggalkan dengan sengaja atau lupa. As-Syauk $\pm$ n<sup>3</sup> menambahkan tidak ada sujud *as-sahw*<sup>3</sup> jika ditinggalkan dengan sengaja.
9. Tidak ada salat sunah sebelum dan sesudahnya.
10. Sah salat laki-laki, perempuan, anak-anak, musafir atau *muq<sup>3</sup>m* dengan salat berjama'ah atau sendirian di rumah, Mesjid atau di Mushalla.
11. Khutbah Hari Raya. Hukumnya sunah begitu juga mendengarkannya. Adapun posisi khutbah menurut hadis yang bersumber dari Ab- Sa'id terletak setelah salat hari raya. Posisi ini di masa Ab- Sa'id menjadi gubernur di Madinah dirubah, Khutbah di dahulukan kemudian salat, hal ini karena setelah salat hari raya jama'ah berpulangan, tidak mendengarkan khutbah. Riwayat ini bersumber dari riwayat Bukh $\pm$ r<sup>3</sup> dan Muslim.
12. Boleh Meng*qad $\pm$* , mengganti, salat dua hari raya. Hal ini pernah terjadi di masa Rasul. Sebagaimana hadis yang bersumber dari Ab-'Umair bin Anas bahwa sebagian orang-orang Ansar tidak melihat hilal bulan Syawal. Keesokan harinya mereka berpuasa dan

mendapati Rasul telah melihat hilal Syawal, kemudian Rasul memerintahkan mereka berbuka dan mengganti salat Idul Fitri esok harinya. (H.R. Ahmad, an-Nas<sup>±</sup>'<sup>3</sup> dan Ibn M<sup>±</sup>jah dengan sanad yang *ja¥³¥*).

13. Boleh mengadakan permainan, membuat hiburan dan bernyanyi selama masih sesuai dengan syari'ah, kesehatan jasmani dan tidak merusak jiwa.
14. Menurut Hadis, terdapat *fadilah* pada sepuluh hari (ayy<sup>±</sup>m al-'asyr) bulan Zulhijah. Di antaranya: mendermakan harta dengan ikhlas, memperbanyak *tahl³l*, *takb³r* dan *ta¥m³d*, berpuasa pada siang harinya dan menghidupkan pada malamnya sebagaimana menghidupkan malam lailatul-qadar.
15. Disunahkan mengucapkan kalimat *at-Tahni'ah*, ucapan selamat, dengan ucapan *تقبل منا ومنك* (Semoga Allah menerima amal kita dan amalmu).
16. Takbir Hari Raya. Disunahkan bertakbir pada dua hari raya. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

#### 1. Idul Fitri

.Q.S. al-Baqarah/2: 185.

وَلْتَكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"..Hendaklah kamu cukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur."<sup>55</sup>

#### 1. Idul Adha

. Q.S. al-Baqarah/2: 203.

وَاذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَّعْدُودَاتٍ

<sup>55</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an Tajwid*, h. 28.

"..Dan berzikirlah kepada Allah pada hari yang telah ditentukan jumlahnya (11, 12 dan 13 Zulhijah)..."<sup>56</sup>

.Q.S. al-Hajj/22: 37.

كَذَٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتَكْبِرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ

"Demikianlah Dia menundukkannya untukmu agar kamu mengagungkan Allah atas petunjuknya yang Dia berikan kepadamu..."<sup>57</sup>

Jumhur Ulama berpendapat bahwa takbir hari raya Idul Fitri dimulai ketika pergi untuk melaksanakan salat Idul Fitri sampai dimulainya Khutbah Idul Fitri. Landasan dari pendapat jumhur ini menurut Said S±biq didasari oleh hadis-hadis yang lemah dan ini menjadi bahan perbincangan dikalangan ahli hadis seperti M±lik, A¥mad, Is¥aq dan Ab- ¤-r. Pendapat lain mengatakan bahwa takbir Idul Fitri dimulai ketika telah terlihat hilal Syawal sampai imam selesai melaksanakan salat 'Id.

Adapun waktu takbir Idul Adha adalah mulai Subuh pada hari 'Arafah sampai Asar hari-hari Tasyri' (11, 12 dan 13 Zulhijah). Menurut al-Hafiz pendapat ini tidak terdapat dalam Hadis, yang paling sahih menurutnya sebagaimana bersumber (*warada fihî*) dari Sahabat 'Al³ dan Ibn Mas'-d adalah waktu takbir Idul Adha mulai Subuh hari Arafah sampai Asar pada hari terakhir di Mina.(bersumber dari Ibn Mun©ir dan lainnya). Pendapat ini diambil oleh as-Syafi'³, A¥mad, Ab- Y-suf dan Muhammad. Pendapat ini merupakan pendapat 'Umar dan Ibn 'Abbas.

Ulama berbeda Pendapat mengenai letak diucapkan takbir. Ada yang berpendapat setelah selesai salat baik fardu atau sunah. Ada yang berpendapat hanya khusus setelah salat fardu, tidak untuk salat

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, h. 32.

<sup>57</sup> *Ibid.*, h. 336.

sunah. Ada yang memberi kriteria yang mengucapkan hanya laki-laki, tidak perempuan. Secara berjama'ah, tidak salat sendiri. Setelah salat yang sedang dilaksanakan bukan setelah salat *qad±'*. Penduduk setempat bukan orang musafir, di kota bukan di pedalaman (*al-Qaryah*). Menurut Bukhari boleh mengucapkan takbir pada sekalian kriteria di atas, karena banyaknya *A£±r* yang menyebutkannya.

Adapun lafal takbir menurut hadis yang sahih sanadnya di antaranya:

١. عن سلمان قال ﷺ كبروا الله أكبر الله أكبر كبيرا  
 ٢. و جاء عن عمر و ابن مسعود ﷺ الله أكبر لا إله إلا الله و الله أكبر الله أكبر و لله الحمد

Sedangkan lafal takbir yang biasa dikumandangkan, yaitu:<sup>58</sup>

الله أكبر الله أكبر الله أكبر لا إله إلا الله و الله أكبر الله أكبر و الله الحمد الله أكبر كبيرا و الحمد لله كثيرا و سبحان الله بكرة وأصيلا لا إله إلا الله و لا نعبد إلا إياه مخلصين له الدين و لو كره الكافرون لا إله إلا الله و حده صدق و عده و أعزّ جنده و هزم الأحزاب و حده لا إله إلا الله و الله أكبر الله أكبر و الله الحمد

### C. Perdebatan Ulama

Diskusi memperingati maulid Nabi Muhammad saw. merupakan diskusi yang banyak diperdebatkan oleh ulama. Hari besar lainnya juga

<sup>58</sup>Fuad Said, *Hari Besar Islam*, h. 251.

dibahas tetapi tidak begitu mendalam pembahasannya. Tampaknya mereka beranggapan bahwa dengan mendiskusikan peringatan maulid Nabi saw., itu artinya telah membahas sekalian hari besar Islam, selain hari raya Idul Fitri dan Idul Adha yang tidak diperdebatkan keberadaannya.<sup>59</sup> Hal ini bisa dilihat dari argumentasi yang mereka ajukan terhadap peringatan hari besar Islam yang ada. Oleh karena itu pada argumen yang akan diuraikan nanti lebih banyak menyajikan argumentasi yang terdapat dalam diskusi peringatan maulid Nabi saw.

### 1. Argumentasi Yang Tidak Setuju

Al-Sy $\pm$ tib<sup>3</sup>, Ibn Taimiyah, al-F $\pm$ kih $\pm$ n<sup>3</sup>, 'Al<sup>3</sup> Ma $\mathbb{f}$ - $\mathbb{S}$ , Mu $\mathbb{Y}$ ammad bin Jam<sup>3</sup>I Zainu dan Bin B $\pm$ z<sup>60</sup> merupakan bagian ulama yang menolak adanya peringatan-peringatan hari besar Islam yang tidak ada petunjuk *Sy $\pm$ ri'* padanya. Menurut mereka, dalam hal peringatan hari besar Islam wajib mengikuti petunjuk *Sy $\pm$ ri'* (*al-Itb $\pm$ '*) tidak boleh membuat peringatan yang baru (*al-Ibtid $\pm$ '*). Ibn Taimiyah misalnya mengatakan:

---

<sup>59</sup>Asy-Sy $\pm$ tib<sup>3</sup> misalnya, mengenai hari besar yang dianggapnya bid'ah dalam al-I'tij $\pm$ m mengatakan : . وما أشبهه . ذالك<sup>3</sup> kata "*wa m $\pm$  asy**asy**baha  $\mathbb{C}$  $\pm$ lik*" kiranya dapat sebagai salah satu bukti tegas simpulan paragraph. Bukti lain, terdapat dalam bukunya Muhammad bin Jamil Zainu dan 'Atiyah dari sekalian pembahasan hanya peringatan Maulid Nabi yang dibahas. Ab<sup>3</sup> Is $\mathbb{Y}$  $\pm$ q asy-Sy $\pm$ tib<sup>3</sup>, *Al-I'tij $\pm$ m* (Riy $\pm$ «: Maktabah Riy $\pm$ « al- $\mathbb{I}$ ad<sup>3</sup>£ah, t.t.), juz I, h. 39. Lihat. Muhammad bin Jamil Zainu, *Jalan Golongan Selamat*, terj. Ainul Haris Umar Arifin Thayib, cet. 1 ( Jakarta: Darul Haq, 1998), h. 161-165. Lihat juga. 'Atiyah, *al-Bid'ah*, h. 181.

<sup>60</sup>Asy-Sy $\pm$ tib<sup>3</sup>, Ibn Taimiyah, al-F $\pm$ kih $\pm$ n<sup>3</sup>, Mu $\mathbb{Y}$ ammad bin Jam<sup>3</sup>I Zainu mereka dengan jelas menolak segala peringatan yang tidak ada tunjukan *Sy $\pm$ ri'* padanya. 'Al<sup>3</sup> Ma $\mathbb{f}$ - $\mathbb{S}$ , pada mulanya penulis beranggapan bahwa Ma $\mathbb{f}$ - $\mathbb{S}$  hanya mendeskripsikan pertentangan antara dua kubu yang bertentangan, tetapi setelah membaca sekalian uraian pembahasannya yang sesuai dengan topik, ternyata Ma $\mathbb{f}$ - $\mathbb{S}$  lebih cenderung kepada kubu ini. Sedangkan Bin B $\pm$ z dalam bukunya, *Tu $\mathbb{Y}$ fah al-Ikhw $\pm$ n bi Ajwab Muhimmah Tata'allaq bi Ark $\pm$ n al-Isl $\pm$ m*, tidak terdapat pembahasan peringatan hari-hari besar Islam, tetapi rekomendasinya terhadap kitab-kitab yang baik dibaca terdapat al-I'tish $\pm$ m dan Iq $\pm$ i $\pm$ ' al- $\mathbb{C}$ ir $\pm$ ' al-Mustaq<sup>3</sup>m yang merupakan bagian kelompok ini. Lihat. Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, *Tanya-Jawab tentang Rukun Islam*, terj. Muzakir Muhammad Arif, ed. Amrozi Muhammad Rais, Muhammad Azhari Hatim, cet. 2 (Medan: IAIN Sumatera Utara, 2003/1424), h. 63.

"إذ الأعياد شريعة من الشرائع فيجب فيها الإلتباع لا الإبتداع و للنبي صلى الله عليه و سلم حُطِب و عهود و وقائع فى أيام متعددة مثل يوم بدر و حنين و الخندق و فتح مكة و وقت هجرته و دخوله المدينة وخطب له متعددة يذكر فيها قواعد الدين ثم لم يو جد ذلك أن يتخذ مثال تلك الأيام أعياداً" 61

"...karena hari besar Islam merupakan satu syari'ah dari syari'ah yang ada maka mempertingatnya wajib *al-Itb±'* (mengikuti petunjuk *Sy±ri'*) dan tidak dibenarkan *al-Ibtid±'* (membuat yang baru tanpa petunjuk *Sy±ri'*), karena Nabi saw. pernah memberikan khutbah, mengadakan perjanjian-perjanjian dan turut serta beberapa hari dalam peperangan seperti Hari (Perang) Badar, (Perang) ḥunain, (Perang) Khandak, Penaklukan Mekah, Saat Hijrah dan Masuk Rasul ke Madinah, di mana ketika itu Rasul kerab kali berkhotbah dan mengajarkan kaidah-kaidah agama, tetapi tidak ditemukan Rasul menjadikan hari-hari tersebut sebagai hari besar..."

Berikut lebih rinci argumen penolakan mereka terhadap peringatan hari besar Islam tersebut :

1. Tidak pernahnya Nabi, Sahabat, tabi'in dan mereka yang hidup dalam kurun yang baik (*al-salaf al-s±liḥ*) memperingati hari-hari besar tersebut. Oleh karenanya peringatan ini merupakan perbuatan *bid'ah* atau *muḥdaḥ* yang harus di jauhi. Bagi mereka setiap perbuatan *bid'ah* atau *muḥdaḥ* adalah «*al±lah*, sesat. Hal ini sesuai hadis Rasul: 62 كل

بدعة ضلالة [Setiap bid'ah itu adalah sesat].

<sup>61</sup>Syaikh al-Islām Ibn Taimiyah, *Iq'±'i «±' aḡ-ḡir±' al-Mustaq³m Mukh±lifah Aḡ±b al-Jaḡ³m*, ed. °ō±' '²bd al-Ra'uf Sa'ad (Kairo: D±r Iḡy±' al-Kutub al-'Arabiyah, 1918/1336). h. 259.

<sup>62</sup>Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dan bersumber dari Jabir bin Abd Allah. Redaksi hadis tersebut, yaitu:

عن جابر بن عبد الله يقول أما بعد فان خير الحديث كتاب الله وخير الهدى هدى محمد وشر الأمور محدثاتها وكل بدعة ضلالة ①②.

Al-Sy $\pm$ tib<sup>3</sup> secara artikulatif menolak *bid'ah* menurut terminologi ini dengan argumen<sup>63</sup> :

1. (sebagaimana dalam hadis) Dalil menunjukkan keumuman dari lafal (dalil) dan tidak ada pengecualian (*Istisn $\pm$* ) secara nyata. Tidak terdapat ungkapan dalam hadis كذا و كذا كل إلا كذا [Setiap *bid'ah* adalah sesat kecuali begini dan begini].
2. Telah mapan dalam teori ilmiah bahwa setiap kaidah *kulliyah* atau *dal<sup>3</sup> al-Syar'i kull<sup>3</sup>* apabila berulang-ulang dalam banyak pemakaian, tidak ada *taqy<sup>3</sup>t* dan *takh<sup>3</sup>j*, tercakuplah sekalian makna asal dan cabang-cabangnya. Hal ini menunjukkan keumumannya.
3. Menurut *ijm $\pm$ '* *istiqr $\pm$ '<sup>3</sup>* (induktif) *al-salaf al-j $\pm$ li* baik dari Sahabat, Tabi'in dan orang-orang sesudahnya mencela, menjauhkan dan menghindari perbuatan *bid'ah*. Mereka tidak melakukannya dan tidak berlebih-lebihan. Ini menunjukkan bahwa setiap *bid'ah* tidak dibenarkan (*¥aqq*) bahkan termasuk perkara yang batil.
4. Kata *bid'ah* kembali pada kata *bid'ah* itu sendiri, ia termasuk diskusi *mu« $\pm$ dah al-Sy $\pm$ ri'* (melawan Sy $\pm$ ri', Allah dan Rasul) dan *i $\pm$ 'ir $\pm$ ¥ al-Syar'* (tidak mengikuti atau menjauhi Syar'). Atas dasar ini mustahil adanya pembagian *bid'ah ¥asanah* dan *bid'ah qab<sup>3</sup>¥ah*, *bid'ah* yang dipuji dan dicela karena tidak sah menurut akal dan juga tidak menukil secara baik dengan menyalahi Sy $\pm$ ri'. Berbeda jika terdapat dalil yang memandang baik

---

Lihat. Muhammad Fu±d 'Abd al-B±q<sup>3</sup>, *Maus-'ah as-Sunnah al-Kutub as-Sittah wa Syur-huh± 4 : ¢a¥³¥ Muslim 1*, cet. 2 (Istanbul: D±r Sa¥n-n, 1992/1413), h. 592.

<sup>63</sup>Ab<sup>3</sup> Is¥±q asy-Sy±'ib<sup>3</sup>, *Al-I'tij±m*, h. 141-142.

sebagian *bid'ah* dan mencela sebagiannya. Hal ini tidak mengapa, karena *bid'ah* yang begini memiliki landasan dan *Sy±ri'* memandang baik dengan adanya dalil untuk melakukannya. Hal ini apabila *Sy±ri'* mengatakan

“ المحدثنة فلانية حسنة ” [perbuatan yang baru yang diamalkan si Pulan baik dikerjakan].

2. *Takhji; bi Ġair Makhji-j.* kekhususan (memperingati hari besar Islam) tidak ada pengkhususan (dari dalil yang ada)

Hal ini karena terdapat dalil larangan sebagaimana Rasul pernah melarang mengkhususkan berpuasa pada hari jum'at. Ini bukan karena terdapat *mafsadah* di dalamnya (puasa tersebut) tetapi karena tidak terdapat dalil yang mengkhususkannya (*min takhji<sup>3</sup>; m± l± khuji-jiyah lah*). Begitu juga halnya dengan peringatan maulid Nabi. Sesungguhnya pengkhususan hari diperingatinya maulid karena iktikad orang yang mengadakannya untuk memperoleh kebaikan padahal tidak ada. Paling minim perbuatan tersebut makruh.<sup>64</sup>

3. Selain terdapat perbedaan pendapat mengenai ketepatan waktu memperingatinya di dalamnya terdapat perbuatan yang berdampak negatif (*al-'Ari«*) yang bertentangan, menyalahi, dengan *Syar'<sup>3</sup>*.

Dalam hal perbuatan eksternal (*al-'Ari«*), Muhammad bin Jamil Zainu mencatat terdapat beberapa hal yang menyalahi *Syar'<sup>3</sup>* khususnya dalam memperingati maulid Nabi saw., di antaranya : 1. Terjerumus pada perbuatan syirik, 2. Berlebih-lebihan dalam menyanjung Nabi saw. 3. Ada ungkapan Rasul diciptakan melalui cahaya Allah, sedangkan makhluk (diciptakan) dari cahaya Rasul 4.

---

<sup>64</sup>Atiyah, *al-Bid'ah*, h. 481-482.



Menyerupai orang Nasrani, 5. Banyak terjadi *ikhṭilāt*, 6. Menghamburkan harta, karena harta tersebut lebih baik membantu fakir atau memberi beasiswa kepada pelajar yang tidak mampu, 7. Melalaikan, sehingga meninggalkan salat, 8. hadirin berdiri karena meyakini Rasul hadir, 9. Berduka cita pada bulan Rabi'ul Awal lebih baik dari pada bergembira.<sup>65</sup>

'Alī<sup>3</sup> Maṣfī-ṣ menambahkan, terdapatnya perbuatan yang tidak ada anjuran syari'ah padanya seperti membaca Alquran, berzikir berjama'ah, mendendangkan kasidah dan lain-lain. Sebab dalam membaca Alquran disunahkan membacanya dengan *khusyū'*, zikir berjamaah tidak pernah dilakukan oleh *as-salaf aḥ-san*, sedangkan kasidah membuat mesjid menjadi majelis hiburan (jika peringatan hari besar Islam diadakan di Mesjid).<sup>66</sup>

## 2. Argumentasi Yang Setuju

As-Suyūṭī<sup>3</sup>, Ibn al-Jarjawī<sup>3</sup>, as-Said 'Alawī<sup>3</sup> dan Y-suf al-Qarṭawī<sup>3</sup> merupakan bagian ulama yang setuju memperingati hari-hari besar Islam dengan beberapa catatan. Mereka sepakat bahwa sekalian peringatan yang diperselisihkan itu merupakan *bid'ah*, yang tidak pernah dilaksanakan oleh orang-orang yang berada dalam kurun yang baik. Berikut argumentasi mereka:

1. Ibn Hajar mengatakan, hukumnya *bid'ah ḥasanah* jika sesuai dengan amalan yang baik dan terhindar dari hal yang dilarang, jika tidak,

---

<sup>65</sup>Zainu, *Jalan Golongan*, h. 161-165.

<sup>66</sup>'Alī<sup>3</sup> Maṣfī-ṣ, *al-Ibḍā' fī maḥār al-Ibtidā'*, cet. 7 (t.t.p.: Dār al-'Itijām, t.t.), h. 254, 272.

hukumnya *bid'ah qab<sup>3</sup>ʔah*.<sup>67</sup> As-Suy-<sup>-3</sup> memberikan contoh terhadap *bid'ah qab<sup>3</sup>ʔah* misalnya perayaan hari besar tersebut dilakukan dengan salat Jum'at dalam satu waktu.<sup>68</sup>

Al-Jarj±w<sup>3</sup> mengatakan, hal ini karena tidak terdapat larangan secara khusus dari *Sy±ri'* dan ia tidak termasuk bagian yang dilarang secara umum dan Nabi tidak meninggalkan adanya tuntutan untuk melakukannya.<sup>69</sup> Sementara itu –sebagaimana dikutip 'Al<sup>3</sup> Maʔf-§-, terdapat dalil-dalil yang disunahkan (*mand-b*) itu bersifat umum, tidak terkait dengan waktu-waktu atau tempat-tempat tertentu dan tidak ada ungkapan yang mengikatnya secara khusus.<sup>70</sup> Di antara dalil tersebut:<sup>71</sup>

لا يقعد قوم يذكرون الله تعالى إلا حفتهم الملائكة وغشيتهم  
الرحمة ونزلت عليهم السكينة وذكرهم الله فيمن عنده  
رواه المسلم<sup>72</sup>

“Tidak duduk suatu kaum yang berzikir kepada Allah kecuali malaikat mengelilingi mereka dan mereka memperoleh rahmat Allah dan

<sup>67</sup>Atiyah, *al-Bid'ah*, h. 483. Ahmad al-Syarb±j<sup>3</sup> membolehkan apabila tidak terdapat hal yang mungkar, dusta dan tidak disertai perkara yang tidak disyari'atkan, lihat. Ahmad asy-Syarb±j<sup>3</sup>, *Yasalunak*, h. 399.

<sup>68</sup>Atiyah, *al-Bid'ah*, h. 483.

<sup>69</sup>Redaksinya:

﴿ولم يرد في ذلك نهى خاص عن الشارع ولم يدخل تحت نهى عام وليس مما تركه النبي صلى الله عليه وسلم مع وجود القضي لفعله﴾

Lihat. 'Al<sup>3</sup> Aʔmad al-Jarj±w<sup>3</sup>, *'ikmah at-Tasyr<sup>3</sup> wa falsafatuh* (Indonesia: al-ʔarmain, t.th) juz. II, h. 458.

<sup>70</sup>Redaksinya :

عموم الادلة الدالة على مندوبية من قراءة القرآن وذكر الله تعالى وعلى حسن تعظيم النبي صلوات الله وسلامه عليه بالثناء عليه واظهار شمائله وفضائله وتبيين معجزاته وعلى رغبة الشارع في إطعام الفقراء والتصدق على المساكين مع العلم بأن مندوبية ما ذكر بناء ﴿على هذه الادلة العامة لم تنقيد في خطر الشارع بأوقات او أمكنة مخصوصة ولم يعتبر فيها قيود خاصة﴾

Lihat. 'Al<sup>3</sup> Maʔf-§, *al-Ibd±'*, h. 254.

<sup>71</sup>al-Jarj±w<sup>3</sup>, *'ikmah at-Tasyr<sup>3</sup>*, h. 460. Lihat juga. 'Al<sup>3</sup> Maʔf-§, *al-Ibd±'*, h. 255.

<sup>72</sup>Muhammad Fu±d 'Abd al-B±q<sup>3</sup>, *Maus-ʔah as-Sunnah al-Kutub as-Sittah wa Syur-huh± 6: ʔaʔ±ʔ Muslim 3*, cet. 2 (Istanbul: D±r Saʔn-n, 1992/1413), h. 2074.

kebahagian. Dan Allah mengingat siapa yang berada padanya". (H.R. Muslim).

وروي أيضا أنه صلى الله عليه وسلم قال لقوم جلسوا  
يذكرون الله تعالى و يحمّدونه على أن هداهم للإسلام  
ﷺ أتاني جبريل عليه الصلاة والسلام فأخبرني أن الله  
تعالى يباهي بكم الملائكة ⑦<sup>73</sup>

"Diriwayatkan juga bahwasanya Nabi saw. bersabda kepada suatu kaum yang duduk berzikir dan memuji Allah karena telah diberi hidayah kepada Islam, ketika itu datang Jibril as. kepada Nabi saw. dan memberi kabar bahwa Allah swt membanggakan diri-Nya kepada Malaikat disebabkan mereka (kaum yang duduk berzikir dan memuji Allah)".

Menurut al-Jarj±w<sup>3</sup> kedua Hadis ini nyata sekali menunjukkan baiknya berkumpul dan duduk, turut serta, dalam setiap hal yang baik (positif) seperti berzikir, membaca Alquran atau mendengarkannya, dakwah dan selainnya yang secara jelas baik menurut *syara'*, karena adanya suruhan secara khusus atau termasuk dalam perintah yang umum baik di rumah atau selainnya yang masih memelihara adab.<sup>74</sup>

Ibn Hajar al-Faq<sup>3</sup>h menambahkan bahwa kedua Hadis di atas merupakan dalil yang jelas atas baiknya berkumpul yang didasari atas kebaikan dan duduk bersama padanya. Bahwa orang yang duduk bersama atas kebaikan yang demikian itu membuat Allah meluaskan rahmatnya, menurunkan kebahagiaan, dan senantiasa mendapat rahmat kepada mereka dan Allah mengingat mereka di antara sekalian malaikat

<sup>73</sup>Sepanjang penelusuran penulis hadis ini terdapat dalam musnad Ahmad bin Hambal, dengan redaksi :

ﷺ أن رسول الله صلى الله عليه وسلم خرج على حلقة من أصحابه فقال ما اجلسكم قالوا جلسنا نذكر الله عز وجل ونحمده على ما هدانا للإسلام ومن علينا بك قال الله ما اجلسكم إلا ذاك قالوا الله ما اجلسكم إلا ذلك قال أما اني لم استحلفكم تهمة لكم وانه اتاني جبريل عليه السلام فأخبرني ان الله عز وجل يباهي بكم الملائكة

⑦Lihat. Badr al-D<sup>3</sup>n Cat<sup>3</sup>n Ar, *Mausu'ah as-Sunnah al-Kutub as-Sittah wa Syur-huh± 2 : Musnad Ahmad bin Hambal* 4, cet. 2 (Istambul: D±r Sahn-n, 1992/1413), h. 92.

<sup>74</sup>al-Jarj±w<sup>3</sup>, *'ikmah at-Tasyr±*, h. 460

dengan memuji mereka. Sekalipun amalan maulid ini adalah *bid'ah*. Sekalipun tidak diambil dari salah seorang *salaf aj-jadid* yang berada pada kurun ke tiga yang menyaksikan kebaikan. Akan tetapi *bid'ah* di sini adalah baik dan disunahkan karena sesuai dengan kaidah sunah (*al-Nadab*) dan tunjukkan dalil-dalil yang umum.<sup>75</sup>

Berdasarkan uraian di atas, persoalan yang berkenaan dengan apa-apa yang disangkal mengenai perbuatan eksternal (*al-'Ariq*) yang tidak sesuai dengan *syara'* oleh ulama yang melolak memperingati hari besar Islam pada poin ke tiga telah terjawab.

Adapun tidak adanya orang-orang yang hidup pada kurun terbaik memperingati peringatan-peringatan sejarah hidup Rasul, menurut Yusuf al-Qaradhawi itu dimungkinkan karena Rasul saw. selalu hidup dalam hati dan selalu hadir dalam kehidupan mereka. Hati mereka selalu mencintai Rasul saw. Perjalanan hidup Rasul masih tergambar di pelupuk mata mereka dan mereka menjadikan sunahnya sebagai teladan. Salah satu contohnya adalah ketika salah seorang Sahabat menjelang kematiannya mendengar isterinya berkata, "Alangkah Sedihnya!", maka Sahabat tersebut berkata, "Katakanlah (isteriku) alangkah bahagiannya, karena esok aku akan berjumpa dan Rasulullah dan menyertainya". Dan lagi, Sa'ad bin Abi Waqqas pernah berkata, "Kami menceritakan peristiwa-peristiwa peperangan yang pernah dilakukan Rasulullah kepada anak-anak kami, seperti kami menjaga surat-surat yang terdapat di dalam Alquran". Al-Qaradhawi menambahkan, ketika jarak waktu dengan Rasulullah saw. semakin jauh, di mana kobaran rindu dan cinta kepada beliau saw. membara, tetapi orang-orang yang mampu menghadirkan perilaku Rasulullah di

---

<sup>75</sup>Al<sup>3</sup> Ma'rifat, *al-Ibda'*, h. 255.

dalam dirinya semakin sedikit, maka mengingat Rasulullah saw. melalui sirahnya adalah merupakan suatu keniscayaan.<sup>76</sup>

## 2. Qiyās sebagai landasan memperingati hari-hari besar Islam

Ibn Hajar, ketika menguatkan eksistensi memperingati maulid Nabi saw., mengatakan kebolehan pengkhususan seumpama hari ini (peringatan maulid) dengan ibadah tertentu hanya karena rasa syukur atas apa-apa yang telah Allah berikan atas kelahiran Nabi saw. dengan memberikan nikmat, menghilangkan murka. Dan berlanjut pengkhususan ini pada hari yang sama, diperingatinya maulid setiap tahun, sebagaimana ketika Nabi saw. berada di Madinah dan mendapati orang Yahudi sedang melaksanakan puasa pada hari <sup>2</sup>sy-r±'. Ketika itu Rasul bertanya : " Hari apa ini, sampai-sampai kalian berpuasa ?". Orang Yahudi itu menjawab : " Pada hari ini Allah menyelamatkan Musa dan kaumnya. Pada hari ini juga Allah menenggelamkan Fir'aun dan kaumnya, karena itu Musa berpuasa pada hari ini sebagai rasa syukur kepada Allah. Karena itu pula kami berpuasa. Kemudian Rasul berkata : " Kami adalah yang paling berhak dan lebih utama dengan Musa daripada Kamu (Yahudi)". Kemudian Rasul memuaskan <sup>2</sup>sy-r± dan meng-*amar*-kan untuk mempuasakannya.<sup>77</sup>

Qiyās (*'illat*) yang terdapat di sini adalah rasa syukur. Hal ini karena asal dasar puasa 'Asyura yang dianjurkan Rasul, berdasarkan penjelasan Yahudi, bahwa Nabi Musa as. memuaskan 'Asyura karena rasa syukur karena Allah telah menyelamatkan Nabi Musa dan kaumnya di mana pada awalnya puasa itu belum pernah dilakukan Nabi Musa. Demikian juga peringatan maulid didasari oleh rasa syukur atas

---

<sup>76</sup>Yusuf al-Qaradhawi, *Perjalanan Hidupku 1*, h. 35.

<sup>77</sup>Atiyah, *al-Bid'ah*, h. 484.

apa-apa yang telah Allah berikan atas kelahiran Nabi dengan memberikan nikmat, menghilangkan murka.<sup>78</sup>

Senada dengan Ibn al-Jar, Ibn al-Jazzi mengatakan terdapat dalil khusus pada hari peringatan maulid yang disunnahkan melakukan ibadah tertentu untuk menyatakan kegembiraan dan rasa syukur kepada Allah atas segala kemuliaan lahirnya Nabi saw., sebagaimana Nabi menyukai puasa hari senin. Diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Daud, Rasul bersabda:<sup>79</sup>

ذَٰكَ يَوْمٌ وَلَدْتُ فِيهِ ۖ وَأُنْزِلَ عَلَيَّ فِيهِ

"Pada hari itu (senin) aku dilahirkan, diutus atau diturunkan (diangkat menjadi Rasul)."

Dari uraian ini menunjukkan bahwa Rasul meng-ikrarkan memperingati kemenangan Musa dengan berpuasa, di mana latar belakang peringatan itu adalah karena gembira dan rasa syukur kepada Allah atas karunia-Nya menyelamatkan Musa adalah lebih utama diperingati oleh umat Islam dari pada orang Yahudi. Dan apabila kita memikirkan secara mendalam bagaimana kontribusi dilahirkannya Rasul terhadap alam semesta, kita akan menemukan bahwa kelahiran Rasul merupakan nikmat terbesar yang sangat mesti disyukuri dan patut digembirakan.<sup>80</sup>

<sup>78</sup> *Ibid.*

<sup>79</sup> *Ibid.*, h. 484, 485. Redaksi yang bersumber dari Muslim:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ : « ذَٰكَ يَوْمٌ وَلَدْتُ فِيهِ ۖ وَأُنْزِلَ عَلَيَّ فِيهِ » ..  
[Rasul ditanya sebab puasa hari senin?, Rasul bersabda: "Pada hari itu aku dilahirkan, diutus atau diturunkan (menjadi Rasul)". Lihat. Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Maus-'ah as-Sunnah al-Kutub as-Sittah wa Syur-huh* 4, h. 419.

<sup>80</sup> Atiyah, *al-Bid'ah*, h. 485.

3. As-Said al-'Alaw<sup>3</sup> mengatakan bahwa Peringatan hari besar Islam merupakan adat yang telah biasa dilakukan (*al-um-r al-'<sup>2</sup>diyah al-'Urfiyah*) yang tak bisa dikatakan kebanyakan disukai atau dibenci oleh *Sy±ri'* dan kesepakatan adalah dasar, dalil, terjadinya peringatan tersebut. Oleh karenanya walaupun seandainya tanggal hari peringatan tersebut tidak tepat (sebagaimana anggapan sebagian orang), tidak mengapa, karena itu bukanlah tujuan, tujuannya adalah untuk memperoleh hal yang baik (positif) dengan adanya peringatan tersebut. Perumpamaan yang demikian seperti seorang mengundang menghadiri walimah pada hari tertentu. Kemudian sebagian orang datang pada hari yang tidak ditentukan itu, tetapi menurut sangkaanya yang kuat ia datang pada waktu yang tepat. Apakah *s±hib walimah* tersebut mengusirnya, menolaknya dan melarangnya?. Tentu *s±hib walimah* akan mengatakan: "Masuklah, sebenarnya hari ini bukan hari walimah yang telah ditentukan". Atau *s±hib walimah* dengan senang hati dan bersyukur, membukakan pintu rumahnya dan menyuruh mereka masuk.<sup>81</sup>

Adapun saran Muhammad bin Jamil Zainu sebaiknya pada bulan rabi'ul awal lebih baik berduka-cita (karena pada bulan itu juga diwafatkan Nabi saw.) dari pada bergembira, as-Suy-<sup>-3</sup> mengatakan bahwa terdapat isyarat yang jelas mengenai wafatnya Nabi adalah nikmat bukan musibah. Sebagaimana sabdanya:

ان الله عز وجل إذا أراد رحمة أمة من عباده قبض  
نبيها قبلها فجعله لها فرطاً و سلفاً بين يديها ﷺ وإذا  
أراد هلكة أمة عذابها ونبيها حي وأهلكها وهو ينظر

---

<sup>81</sup>Al-Said 'Alaw<sup>3</sup>, *Maḥḥm Yajib*, h. 314.

فأقر عينه بها سكتها حين كذبوه وعصوا أمره رواه مسلم<sup>82</sup>

"Sesungguhnya Allah azza wa jalla apabila berkehendak memberi rahmat hamba-Nya Dia memelihara nabi-Nya dari umatnya kemudian ia menjadikannya kekuatan dan kebahagiaan di antara kaumnya. Dan apabila Allah berkehendak memusnahkan hambaNya, Dia mengazabnya, nabinya hidup dan Allah membinasakan mereka -Nabi itu melihat peristiwa itu sebagai pengokoh keyakinannya- ketika mereka mendustakan dan tidak patuh terhadap perintah nabiNya". (H.R.Muslim).

Oleh karenanya dalam merespon nikmat, menurut as-Suy<sup>-3</sup>, dalam syariah dianjurkan menyatakan rasa syukur terhadap nikmat tersebut, bersabar dan menyembunyikan (perasan) ketika ditimpa musibah. Sebagaimana perintah 'aq<sup>3</sup>qah sebagai tanda rasa syukur dan gembira atas kelahiran anak dan dilarang meratapi, putus asa, menyembelih binatang dan sebagainya ketika menghadapi kematian.<sup>83</sup>

#### D.Fatwa Ormas Islam

Hanya ormas Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yang telah mengeluarkan fatwa yang berkenaan dengan peringatan hari besar Islam. Muhammadiyah melalui Majelis Tarjihnya telah mengeluarkan dua fatwa berkenaan dengan Isra' Mi'raj dan lebih rinci mengurai eksistensi Maulid Nabi Muhammad saw. Sedangkan Nahdlatul Ulama memutuskan hal-hal yang eksternal (*al-'Ari*«) dalam peringatan maulid Nabi saw. Adapun al-

<sup>82</sup>Redaksi hadis Lihat. Muhammad Fu±d 'Abd al-B±q<sup>3</sup>, *Maus-'ah as-Sunnah al-Kutub as-Sittah wa Syur-huh± 5: ¢a¥³¥ Muslim 2*, cet. 2 (Istanbul: D±r Sa¥n-n, 1992/1413), h. 1792.

<sup>83</sup>Atiyah, *al-Bid'ah*, h. 486.



Washliyah dan Al-Ittihadiyah belum pernah mengeluarkan fatwa yang berkenaan dengan tema ini.<sup>84</sup>

#### 1. Muhammadiyah

Dalam buku fatwa-fatwa Tarjih: Tanya-Jawab Agama 1-5, masalah peringatan hari besar Islam hanya peringatan Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj yang telah dikeluarkan oleh Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Tinjauan Pusat Muhammadiyah (Tim Tarjih). Kedua hari besar ini terdapat dalam Tanya-Jawab Agama 4. Maulid Nabi terdapat dua sub item, pertama berkenaan dengan eksistensi maulid Nabi kedua masalah perbandingan maulid Nabi dan maulid Perserikatan (Muhammadiyah). Adapun Isra' Mi'raj berhubungan dengan masalah Isra' Mi'raj dan Tarian. Pada intinya kedua perayaan itu dibolehkan oleh Tim Tarjih.

Maulid Nabi menurut fatwa Tim Tarjih tidak ada tuntunan untuk itu. Artinya, tidak ada perbutan maupun perintah untuk melakukannya. Tetapi juga tidak ada *na'i* yang melarangnya. Karena tidak ada yang menyuruh maupun yang melarang dapat dimasukkan pada masalah *ijtihadiah*.<sup>85</sup>

Tim Tarjih tidak sependapat dengan landasan hukum memperingati hari maulid dengan menggunakan *qiyās* sebagaimana yang terdapat dalam kitab *al-Tanbihāt al-Wajibāt Liman Yashna'ul Maulida bil Mungkarāt* karangan KH. Hasyim Asy'ari yang menukil pendapat Syekh Yusuf bin Ismail al-Nabhani dalam kitabnya *al-Anwar al-Muhammadiyah*. Karena, menggunakan *qiyās* dengan asal (tempat sandaran qiyas) yang tidak kuat yaitu menggunakan riwayat yang tidak kuat.<sup>86</sup>

Dalam kitab *al-Tanbihāt* tersebut dijelaskan bahwa ketika lahir Nabi Muhammad saw., Abu Lahab karena senang atas kelahiran Nabi saw., ia memerdekakan *ḥuwaibah*, ibu susu Nabi sekaligus budak Abu Lahab. Suatu

<sup>84</sup> Ungkapan ini berdasarkan hasil wawancara terhadap struktural kedua ormas.

<sup>85</sup> Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Tinjauan Pusat Muhammadiyah, *Fatwa-Fatwa Tarjih: Tanya-Jawab Agama 4* (t.t.p.: Suara Muhammadiyah, t.t.), h. 271.

<sup>86</sup> *Ibid.*

ketika Abu Lahab pernah bermimpi<sup>87</sup> bahwa ia berada di dalam neraka tetapi setiap senin mendapat keringanan karena ia memerdekakan suwaibah yang menyusui Nabi. Dalam hal ini, Ibn Jazari menggunakan *qiyāsnya*,<sup>88</sup> kalau Abu Lahab yang kafir saja mendapat kebaikan karena merasa senang di hari kelahiran Nabi saw., tentu orang Islam mendapat kebaikan dari Allah kalau juga merasa senang di hari kelahirannya itu.<sup>89</sup>

Kebolehan memperingati maulid Nabi oleh Tim Tarjih menggunakan *Ijtihad Istiḥlah*<sup>3</sup> dengan beberapa catatan. *Ijtihad Istiḥlah*<sup>3</sup> dimaksud ijtihad yang didasarkan *'illah maḥlaḥah*. Karena *maḥlaḥah* dalam masalah ini tidak ditunjukkan oleh *najī* baik yang menyuruh atau melarang, maka ia dapat digolongkan kepada *maḥlaḥah* mursalah. Dalam menetapkan hukum atas dasar kemaslahatan ini, agama, jiwa, akal, kehormatan dan keturunan harus benar-benar dapat dijaga. Karena, ukuran kemaslahatan itu dapat berubah, tergantung *'illahnya*. Mendapatkan kebaikan dan menghindari kerusakan merupakan kemaslahatan yang dominan dalam memperingati maulid Nabi<sup>90</sup>. Adapun peringatan maulid Nabi diboleh dengan catatan sebagai berikut<sup>91</sup> :

- a. Pada suatu masa di mana masyarakat kurang lagi perhatiannya pada ajaran Nabi dan tuntunan-tuntunannya, mengadakan peringatan maulid Nabi dengan cara menyampaikan informasi apa yang perlu mendapat perhatian dalam rangka mencontoh perbuatan Nabi.

---

<sup>87</sup>As-Said 'Alaw<sup>3</sup> mencatat bahwa yang bermimpi di sini bukan Ab- Lahab tetapi al-'Abbās bin 'Abd al-Muḥalib. Setelah wafatnya Abu Lahab, dalam mimpinya ia bertanya kepada Ab- Lahab mengapa ia diberi keringan setiap hari senin. Lihat. As-Said 'Alaw<sup>3</sup>, *Maḥlaḥah Yajīb*, h. 318.

<sup>88</sup>Qiyās yang digunakan di sini adalah *qiyās awlaw*<sup>3</sup>. *Qiyās Awlaw*<sup>3</sup> adalah qiyās yang berlakunya hukum pada furu' lebih kuat dari pemberlakuan hukum pada ashal karena kekuatan *'illat* pada furu'. Lihat. Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, cet. 3 (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2008), jilid I, h. 220.

<sup>89</sup>Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Tinjauan Pusat Muhammadiyah, *Fatwa-Fatwa Tarjih: Tanya-Jawab Agama 4*, h. 271.

<sup>90</sup>*Ibid.*, h. 272.

<sup>91</sup>*Ibid.*

- b. Mengadakan peringatan maulid Nabi itu harus jauh dari hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama sendiri, seperti menjurus kepada kemusyrikan, menjurus kepada maksiat dan kemungkaran.
- c. Kalau peringatan maulid tidak dapat dihindari dari hal-hal seperti di atas, kiranya peringatan maulid tidak perlu diadakan.

Berkenaan dengan poin b di atas, salah satu contoh yang sudah ada fatwanya adalah bahwa dalam peringatan maulid Nabi, Tim Tarjih tidak membenarkan adanya membaca Barzanji, Manaqiban, Dibaan dan sebagainya. Hal ini karena ada unsur negatif yang menjurus pada pujian-pujian yang berlebihan sehingga bertentangan dengan isi ayat al-Quran dan Hadis (as-Sunnah).

Dalam menetapkan fatwanya tentang membaca Barzanji, Manqiban, Dibaan, Tim Tarjih mengutip pendapat KH. Sa'id al-Hamdany yang terdapat dalam bukunya yang berjudul "Sorotan Terhadap Kisah Mulia". Menurut al-Hamdany ada beberapa kitab tentang kisah nabi yang berlebih-lebihan memuji Nabi saw., sehingga bertentangan dengan isi ayat al-Qur'an dan Hadis (as-Sunnah), di antaranya: at-Tanwir fi Maulid as-Sirajil Munir, al-'Arus, Risalah Ibn Jabir al-Andalusi, dan kitab-kitab yang terkenal di Indonesia: Syaraful Anaam, al-'Azab, ad-Daibay dan termasuk Barzanji. Dalam uraian Tim Tarjih hanya kitab Syaraful Anaam, Barzanji dan ad-Daibaiy yang diuraikan. Berikut penjelasan Tim Tarjih secara deskriptif tentang pertentangan tersebut:<sup>92</sup>

a. Kitab Syaraful Anaam

1. السَّلامُ عَلَيْكَ يَا مَلْحِي الذَّنُوبِ

Artinya: "Selamat atasmu (Muhammad) wahai penghapus dosa".

---

<sup>92</sup>Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Tinjauan Pusat Muhammadiyah, *Fatwa-Fatwa Tarjih: Tanya-Jawab Agama 1*, ed. Asymuni Abdurrahman, H. Mulyadi, cet. 7 (t.t.p.: Suara Muhammadiyah, 2003), h. 126-128.

Isi pujian ini bertentangan dengan ayat 3 surat al-Mu'min, yaitu:

غافر الذنوب و قابل التوبة  
لا اله الا هو شديد العقاب ذى الطول  
المصير

Artinya: "Allah yang mengampuni dosa dan menerima taubat lagi keras hukumannya yang mempunyai karunia. Tiada Tuhan selain dia. Hanya kepada-Nya lah kembali (semua makhluk)".

2. السَّلامَ عَلَيْكَ يَا كَهْفُ وَمَقْصِدُ  
Artinya: "Selamat atasmu (Muhammad) wahai naungan dan tuntunan".

Isi sanjungan ini bertentangan dengan firman Allah dalam surat al-Fatihah yang berbunyi اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَ اِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: "Hanya engkau lah yang kami sembah dan hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan".

3. السَّلامَ عَلَيْكَ يَا دُخْرُ الْعُصَاةِ  
Artinya: "Selamat atasmu (Muhammad) wahai harapan para durhaka".

Nabi tentu tidak akan memberikan syafaatnya kepada orang yang durhaka, dan tentu akan memberi syafaatnya kepada orang yang memang awalnya baik dan mencintai Rasulullah. Bukan sekedar mencintai atau menyanjung-nyanjungnya, padahal perbuatannya jauh dari kebenaran. Dan masih banyak lagi contoh-contoh yang lain.

#### b. Kitab Barzanji

- و أَصَلَّى و أَسْلَمَ عَلَى النُّورِ المَوْصُوفِ بالتَّقْدُمِ 1.  
و الْأَوَّلِيَّةِ الْمُنتَقِلِ فِي الْغُرْرِ الْكَرِيمَةِ وَ الْجِبَةِ

Artinya: "Aku ucapkan selamat dan kebahagiaan atas cahaya yang bersifat mulia pertama yang berpindah-pindah di ubun-ubun dan dahi yang mulia".

Hal ini bertentangan dengan harapan Nabi (sebagaimana) menurut riwayat Bukhārī<sup>3</sup>, (yang artinya): "Jangan saya dipuji berlebih-lebihan, seperti kaum masehi memuji al-Masih. Tetapi katakanlah Muhammad hamba Allah dan Pesuruhnya".

#### c. Kitab ad-Daibaiy

Salah satu di antara banyaknya ucapan yang masih perlu diteliti kebenarannya lebih lanjut di dalam kitab ad-Daibaiy menurut al-Hamdany, yaitu ungkapan yang artinya:

"Orang Quraisy itu adalah cahaya yang ada di tangan Allah 2000 (dua ribu) tahun sebelum dijadikan Adam dan setelah akan menjadikan Adam memberikan nur pada tanahnya".

## 2. Nahdlatul Ulama

Dari fatwa-fatwa yang ada, hanya ada dua fatwa yang diputuskan oleh Nahdlatul Ulama melalui muktamar yang ke-5 di Pekalongan pada tanggal 13 Rabi'ul Tsani 1349/ 7 September 1930 M. Kedua fatwa tersebut hanya berkenaan dengan maulid nabi Muhammad saw. tentang; 1). Berdiri (pada waktu membaca maulud Nabi saw.) ketika memperingati maulid Nabi. 2). Mengarak tulisan Muhammad setiap 12 Rabi'ul Awwal.

Hasil putusan fatwa yang pertama menyatakan bahwa berdiri ketika membaca maulud Nabi saw. merupakan *'urf syar'i* dan hukumnya sunat.

Dasar pijakan fatwa ini adalah merujuk kitab al-Sharimul Mubid, kitab al-Fatawi Haditsiyyah dan kitab al-Kaukabul Anwar 'ala Iqdil Jauhar. Berikut uraian tersebut:<sup>93</sup>

- والقيام و إن كان بدعة لم يُرْفِئْ شَيْءٌ إِلَّا أَنَّ النَّاسَ إِنَّمَا يَفْعَلُونَهُ تَعْظِيمًا لَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ﷺ الصَّارِمُ الْمَبِيدُ فِي حَكْمِ التَّقْلِيدِ ①

“berdiri (misalnya ketika membaca maulid Nabi saw.) walaupun bid'ah hukumnya tidak mengapa, karena orang-orang melakukannya itu hanya sebagai penghormatan terhadap beliau saw.”

- عَلَى أَنَّهُ قَدْ جَرَى اسْتِحْسَانُ ذَلِكَ الْقِيَامِ تَعْظِيمًا لَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَمَلٍ مِنْ يُعْتَدُّ بِعَمَلِهِ فِي أَغْلِبِ الْبِلَادِ الْأِسْلَامِيَّةِ وَهُوَ مَبْنِيٌّ مَا لِلنَّوَى مِنْ جَعَلَ الْقِيَامَ لِأَهْلِ الْفَضْلِ مِنْ قَبِيلِ الْمُسْتَحَبَّاتِ إِنْ كَانَ لِلِاحْتِرَامِ لَا لِلرِّيَاءِ ﷺ وَفِي الْكُوكَبِ الْأَنْوَارِ عَلَى عَقْدِ الْجَوْهَرِ مَا نَصَّه ﷺ وَهَذَا الْقِيَامُ بَدْعٌ لَا أَصْلَ لَهَا لَكِنَّا بَدْعٌ حَسَنٌ لِأَجْلِ التَّعْظِيمِ وَلِذَا قِيلَ بِنَدْبِهَا كَمَا تَقْدَمُ ﷺ الْفَتَاوَى الْحَدِيثِيَّةُ لِابْنِ حَجَرٍ ①

“Sesungguhnya telah berlaku anggapan baik pelaksanaan berdiri sebagai penghormatan terhadap Nabi saw. oleh orang-orang yang berada di mayoritas negeri Islam, dan hal tersebut berdasarkan pendapat Imam Nawawi yang menjadikan berdiri kepada orang yang punya keutamaan sebagai bagian dari amal sunnah, jika memang sebagai penghormatan dan bukan untuk riya. Dalam al-Kaukab al-Anwar disebutkan, bahwa sikap berdiri tersebut memang bid'ah dan tidak berdasar, namun termasuk bid'ah yang baik karena untuk mengagungkan (Nabi saw.). oleh karenanya, maka berdiri itu disunahkan”.

Adapun hasil fatwa yang kedua, dengan mengutip pendapat Imam Suyuti yang bersumber dari kitab Tarsyihul Mustafidin 'Ala Fathil Mu'in, menyatakan bahwa tidak mengapa (tidak berdosa), mengarak tulisan “MUHAMMAD”, asal tidak dengan hal-hal yang mungkar walaupun sebaiknya tidak perlu diadakan pengarakan. Meskipun dalam uraian kitab Tarsyihul Mustafidin tersebut tidak terdapat secara khusus kata yang

<sup>93</sup>Imam Ghazali Said (ed.), *Ahkamul Fuqaha: Solusi Hukum Islam, Keputusan Mukhtar, Munas dan Konbes Nahdlatul Ulama (1926-2004)*, terj. Teks: Djamaluddin Miri & Imam Ghazali Said, cet. 3, (Surabaya: Diantama, 2006), h. 98, 99.

berhubungan dengan pertanyaan. Keputusan tersebut tampaknya disimpulkan dari uraian yang bersifat umum. Berikut ringkasan uraiannya:<sup>94</sup>

﴿وَأَمَّا مَا يَتَّبِعُ ذَلِكَ مِنَ السَّمْعِ وَاللَّهْوِ وَغَيْرِ ذَلِكَ﴾  
 ﴿فَيَنْبَغِي أَنْ يُقَالَ مَا كَانَ ذَلِكَ مَبَاحًا بِحَيْثُ يَتَّعِينَ﴾  
 ﴿لِلْمَسْرُورِ بِذَلِكَ الْيَوْمِ فَلَا بَأْسَ بِإِلْحَاقِهِ بِهِ وَ مَا كَانَ﴾  
 ﴿حَرَامًا أَوْ مَكْرُوهًا فَيَمْنَعُ وَ كَذَلِكَ مَا كَانَ خِلَافَ﴾  
 ﴿الْأُولَى﴾<sup>٩٤</sup> ﴿تَرْشِيحُ الْمُسْتَفِيدِينَ عَلَى فَتْحِ الْمَعِينِ فِي بَابِ الْوَلِيْمَةِ ①﴾

“...Adapun hal-hal lain yang mengikuti pelaksanaan maulid Nabi tersebut seperti permainan, maka sekiranya terdiri dari hal-hal yang mubah yang bisa menimbulkan kegembiraan pada hari pelaksanaan tersebut maka hukumnya boleh. sedangkan yang haram ataupun makruh atau yang bertentangan keutamaan, maka hukumnya tidak boleh”.

#### E. Pendapat Arifin Sakti Siregar

Arifin Sakti Siregar, dalam tulisan-tulisannya biasa dikenal dengan Dr. Arifin S. Siregar, adalah seorang dokter spesialis kulit kelamin dan memiliki semangat beragama yang tinggi. Bukti dari semangat beragama yang tinggi tersebut dapat dilihat dari tulisan-tulisannya di harian Waspada, salah satu mediamassa di Sumatera Utara, semenjak tahun sembilan puluhan (1990-an)<sup>95</sup>. Dari sekalian tulisan-tulisannya itu ia mendapatkan julukan sebagai *Da'i* spesialis penyakit TBC (Tahayul, Bidah dah Churafat), karena fokusnya terhadap ketiga penyakit tersebut dan berusaha meluruskannya. Meskipun demikian, terdapat pro dan kontra terhadap tulisan-tulisannya. Ini dapat dilihat dari bukunya yang diedit Husnel Anwar Matondang yang merupakan bagian kumpulan tulisannya dan tulisan pembaca yang pro maupun yang

<sup>94</sup> *Ibid*, h. 100, 101.

<sup>95</sup> Wawancara dengan Husnel Anwar Matondang, editor buku “ *Dr. Arifin S. Siregar Menyampaikan Sunnah ada Ulama menolak dan resah kenapa ?*”, tanggal 29 Juli 2009.

kontra di harian Waspada berjudul “Dr. Arifin S. Siregar Menyampaikan Sunnah ada Ulama Menolak dan Resah Kenapa?”.<sup>96</sup>

Salah satu tema tulisannya yang pro dan kontra itu adalah memperingati hari-hari besar Islam yang tidak ada dalilnya atau yang tidak ada rujukannya baik dari Alquran, Sunah dan Sahabat dan Mujtahid. Sebagaimana terdapat dalam bukunya:

“... (peringatan) hari-hari besar Islam seyogianya ditetapkan melalui syariat sebagaimana Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Oleh sebab itu (karena), generasi-generasi awal (salaf) tidak pernah melakukan perayaan ini (Maulid Nabi, Isra’ Mi’raj, Nuzulul Quran) sama sekali. Demikian juga para ulama pembela Sunnah seperti Abu Hanifah, Malik, as-Syafi’I, Ahmad bin Hambal, Ibn Taimiyah dan lainnya...”.<sup>97</sup>

Tulisan lain yang senada dengan ini tetapi lebih khusus menyoroti peringatan Maulid Nabi saw. berjudul “Kupas Tuntas Maulid Nabi saw. (Tanggapan Untuk Ananda H. Ismail Hasyim, MA)”<sup>98</sup>. Dalam tulisan ini ada beberapa hal mengapa ia menolak peringatan Maulid Nabi saw.:

1. Asal usul Maulid Nabi saw. adalah dari para khalifah Bani Fatimiyah di Kairo abad ke-IV H (Syiah Extrem) dan adopsi dari peringatan Natal. Syiah Extrem ini juga merayakan Maulid Imam Ali ra, Maulid as-Sayyidah Fatimah al-Zahrah, Maulid Hasan dan Husein ra dan Maulid Khalifah.
2. (Pada Maulid Nabi) meskipun dianggap budaya, tetapi ia melanggar Sunnah, karena orang beranggapan bahwa ada suatu magna (makna) yang gaib/sakral/kemuliaan dari hari tanggal kelahiran Nabi saw. itu. Di mana sama sekali tidak ada tuntunannya. Pada QS. Rahfi (Al-Kahfi): 110, Nabi mengatakan dirinya manusia biasa, seperti kita (lahir ada ayah, ada tali pusat, minum susu, belum pandai bicara, dsb). Pertanda tidak ada kelebihan bermagna (bermakna) gaib hari kelahirannya.

---

<sup>96</sup>Buku ini menurut Husnel merupakan kumpulan tulisan Arifin S. Siregar di harian Waspada sejak tahun 1997. Lihat. Arifin S. Siregar, *Dr. Arifin S. Siregar Menyampaikan Sunnah ada Ulama menolak dan resah kenapa ?*, ed. Husnel Anwar Matondang, cet. 1 (Bandung: Citapustaka, 2008), h. xxii.

<sup>97</sup>*Ibid*, h. 189.

<sup>98</sup>Waspada (Opini), Jum’at 3 April 2009.



3. (Arifin mengutip dua pendapat ulama yaitu syekh Tajuddin Assakan al-Maliki yang dikenal dengan al-Fakihani dan syekh Bin Baz).

“...Syekh Tajuddin Assakan al-Maliki yang dikenal dengan al-Fakihani mengatakan: “Saya tidak tau sumber hukum maulid baik dari kita (kitab) maupun hadis dan tidak pernah dinukilkan dari ulama umat ini, tetapi ia adalah perbuatan bid’ah yang diadakan oleh pengangguran dan orang rakus makan dan sebagainya”. Syekh Bin Baz mengatakan bahwa: “Tidak boleh mengadakan kumpul-kumpul/pesta pada malam kelahiran Rasulullah saw. dan juga malam lainnya. Karena hal itu merupakan suatu perbuatan baru (bid’ah) dalam agama, selain Rasulullah belum pernah mengerjakannya, begitu pula Khulafaurrasyidin, para Sahabat lain dan para Tabi’in yang hidup pada kurun yang paling baik”.